

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI MUSA DAN  
NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82  
DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH**

**Nadya Rahmah Pratiwi  
19531105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2023**

**Hal: Pengajuan Skripsi**

**Kepada**

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Assalamualaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi Saudari Nadya Rahmah Pratiwi Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

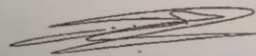
Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

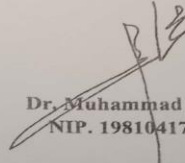
Curup, 11 Juhj 2023

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr, Fakhruddin, S.Ag M.Pd.I**  
NIP. 19750112 200604 1009



**Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I. M.A**  
NIP. 19810417 202012 1001

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Rahmah Pratiwi

NIM : 19531105

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2023

Penulis





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. A. Gani No. 01 Kotak Pos 198 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Pst. 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA  
Nomor: 217/In.34/F.1/I/PP.00.9/08/2023

Nama : Nadya Rahmah Pratiwi  
NIM : 19531105  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 07 Agustus 2023  
Pukul : 13:30 – 15:00 WIB  
Tempat : Ruang 1 PGMI

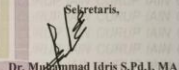
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

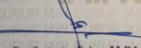
Ketua,

  
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.1  
NIP. 197501122006041009

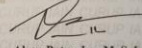
Sekretaris,

  
Dr. Muhammad Idris S.Pd.1, MA  
NIP. 196104172020121001

Penguji I,


  
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197409212000031001

Penguji II,

  
Alven Putra, Lc., M. S. I  
NIP. 198708172020121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd  
NIP. 19650826 199903 1 001

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Hirabbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kesehatan, kesempatan, kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapat syafa'at beliau di yaumul akhir. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan. Sehingga penulisan laporan penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. idi warsah, M. Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I. M.A., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I sebagai pembimbing I yang telah mempermudah dan membimbing dalam kepenulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I. M.A., sebagai pembimbing II yang selalu memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak ibu dosen PAI yang telah sabar memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada kami
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang

sifatnya membangun, sehingga memperbaiki serta meningkatkan kualitas karya-karya selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Curup, 11 Juli 2023

Penulis

## MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan*

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”*

**(QS. Al-Insyirah, 94;5-6)**

*“untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh”*

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI MUSA DAN NABI  
KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN MODERN**

**ABSTRAK**

Islam adalah agama yang lengkap dalam mengatur kehidupan manusia. Allah SWT mengutus rasulnya. Muhammad SAW, untuk mengajarkan kepada manusia, tentang agamanya, Islam sebagai agama yang lengkap, mengajarkan kepada manusia, empat aspek yaitu: Aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Nilai-nilai apa saja yang terkandung pada kisah nabi musa dan khidir ini. Relevansinya dengan pendidikan modern. Tujuan penelitian ini dalam mengenali isi kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Adapun yang diharapkan adalah memberi kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang harus dimiliki manusia, dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam; bahwa kisah yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 yaitu pembocoran perahu, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding yang hampir roboh.

Dapat memberikan pelajaran yang penting bagi kehidupan manusia, dan diharapkan untuk menarik minat baca dan sekaligus telaah pada kisah-kisah yang lain yang ada dalam Al-Qur'an. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dan telaah dokumen, data yang digunakan terdiri dari primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah conten analysis (kajian isi) dengan deskripsif kualitatif.

Dengan penelitian dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82 tersebut peneliti memperoleh beberapa kesimpulan atau hasil yaitu, adanya : 1. Nilai pendidikan aqidah,yaitu Ridha dengan ketetapan Allah swt. 2. Nilai pendidikan Ibadah, juga yang ditunjukkan oleh Nabi Musa yang kemudian langsung ingin mencari ilmu kepada Nabi Khidir 3. Nilai pendidikan Muamalah, yang diperlihatkan oleh kedua Nabi yaitu Nabi Khidir dan Nabi Musa tentang kontrak belajar 4. Nilai pendidikan Akhlak, yaitu Akhlak kepada guru salah satunya tidak bertanya sebelum dijelaskan dan akhlak kepada murid salah satunya menjadi teladan yang baik.

**Kata kunci:** Nilai, Pendidikan Islam dan Modern, QS. Al-kahfi Ayat 60-82



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamiin....

Puji syukur kepada Allah SWT. Dengan limpahan rahmat-Nya penulis telah sampai ke titik sekarang. Dengan karya yang sederhana ini penulis mempersembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tuaku, Ibu Husmawani dan Ayah Sofyan, terutama Ibukku paling the best yang selalu menjadi penenangku, penguatku, penyemangatku, penasehat sekaligus yang paling handal dalam memberikan saran engkaulah segalanya jasmu tidak akan terbalaskan. Dan tidak kalah juga ayahku yang gagah, humoris, dan selalu mengajarkan akan keras nya kehidupan diduni. Terimakasih ayah ibu untuk dukungannya.
2. Terimakasih untuk Adikku Nendy Dwi Arianda yang selalu memberikan dukungan, uang jajan, dan mendo'akan sampai detik ini. Semoga kita selalu akur adikku tersayang.
3. Teruntuk Andrean Hazbulloh, S.sos yang selalu memberikan semangat dan support dengan kebahagiaan sederhana, terimakasih selalu menemani, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebahagiaan.
4. Dosen Pembimbing satu Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I dan dosen pembimbing dua Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I. M.A.,
5. Teman-teman seperjuangan (Isnaeni maulidah, Nur Chasanah, Fitriyatul Rahmawati, Khusnul Khotimah, Dewi Purnami, Mutiara Wanda Abdiah, Siti Aisyah, Destari Nanda, Jenni Alpia, Afifah Al-Maghfiroh, Koriatul Sadea) yang selalu mengingatkan untuk rajin revisi dan memberikan semangat.
6. Almamater IAIN Curup yang tercinta.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II .....	9
LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN .....	9
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	9
B. Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82...21	
D. Penelitian Relevan .....	26
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Tipe Penelitian .....	29
B. Sumber data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV .....	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34

<b>A. Gambaran Surah Al-Kahfi ayat 60-82</b> .....	34
<b>B. Hasil Penelitian</b> .....	74
<b>C. Pembahasan</b> .....	84
<b>BAB V</b> .....	89
<b>PENUTUP</b> .....	89
<b>A. Kesimpulan</b> .....	89
<b>B. Saran</b> .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dijalani secara individu (perorangan), kelompok atau suatu lembaga untuk mencapai tingkat kedewasaan atau tingkatan hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>1</sup>

Pendidikan yaitu proses dalam upaya memanusiakan manusia. Dalam Islam manusia adalah “Khalifah” atau disebut sebagai wakil Allah di bumi yang mengatur dan bertanggung jawab akan kelestarian serta perkembangan alam semesta, peraturan, peradaban yang bertumpu akan kebenaran/keadilan pada Al-Qur’an sebagai “Sunnatullah”, dan menghindari kezaliman yang memungkinkan eksploitasi manusia terhadap manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan pada sejarah peradaban anak manusia merupakan komponen kehidupan yang utama. Kegiatan terus berjalan sejak manusia lahir hingga ia berakhir didunia ini. Pendidikan diproses oleh Allah saat menciptakan Adam di surga, saat ia mengerjakan nama-nama yang para malaikat sendiri pun sama sekali belum mengenalnya.<sup>3</sup>

Maka pendidikan membimbing siswa agar bisa memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diberikan. Siswa akan menjadikan agama sebagai pedoman demi keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>1</sup> Nuzuar, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), h.1

<sup>2</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h.10

<sup>3</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah,2003), h. 17

Pendidikan Islam terbagi menjadi 2 kata yaitu pendidikan dan Islam. Dalam pendidikan Islam kata Islam menunjukkan warna tertentu pada pendidikan karena pendidikan Islam yang mewarnai Islami, dan yang diinginkan dari kata tersebut apa pendidikan itu menurut Islam.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang mempunyai ciri Islami, dalam konsep pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan umat dengan landasan Al-Quran dan Hadits, dengan arti sebagai pendidikan Islam yang tidak hanya membahas sekitar lingkup Islam akan tetapi membahas sebagai ragam materi, budaya, nilai, serta dampak pemberdayaan umat.<sup>4</sup>

Ramayulis dan Samsul Nizar menjelaskan bahwa pendidikan Islam ialah suatu sistem yang membuat siswa mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Dengan pendekatan ini, akan memudahkan nya dalam penyesuaian diri terhadap nilai ajaran Islam yang dipercayainya atau diyakininya.<sup>5</sup>

Berbeda kehidupan masa kini perkembangan teknologi dan informasi yang merambah hampir ke semua aspek kehidupan, secara signifikan mempengaruhi pola kehidupan manusia. Kemajuan iptek tersebut di satu sisi membawa hal-hal yang konstruktif bagi kehidupan manusia dan disisi lain iptek memberi sumbangan yang signifikan (nyata) kearah destruktif bagi kehidupan manusia. Untuk meminimalkan dampak negative atau pemanfaatan iptek kearah kesengsaraan hidup manusia adalah penting bila pembentukan kecerdasan intelektual manusia dijiwai oleh nilai-nilai spiritual.

---

<sup>4</sup> Sri Minarti, *Ibid.*, h. 25

<sup>5</sup> Sri Minarti, *Ibid.*, h.26

Kehidupan sekarang telah menampilkan begitu banyak perubahan yang sangat pesat, seperti kemajuan iptek, dan pesatnya perkembangan informasi yang berpengaruh pada pola pikir manusia, namun pada kehidupan moral justru mengalami degradasi moral, seakan-akan moral itu tidak memiliki kegunaan yang berarti batasan-batasan moral sengaja dilanggar. Dampak negatif ini sangat nyata ada pada generasi muda. Terutama ketika mereka dilingkungan sekolah. Tingkah laku, etika, dan kesopanan anak muda sekarang sangat memprihatinkan dan cenderung menyebabkan terjadinya konflik, baik anak sesama pelajar, remaja maupun orang dewasa<sup>6</sup>

Karena itu, kehadiran Al-Qur'an yang melampaui ruang dan waktu memberikan pelajaran penting bagi pendidikan. Al-Qur'an juga memberikan obat dan menambah pentingnya pendidikan. Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk, berisi kisah-kisah serta pelajaran tentang agama, halal-haram, dan topik lainnya. Para ulama percaya bahwa kisah Al-Qur'an itu akurat. Karakter didalamnya adalah orang-orang yang sebenarnya, dan peristiwa terjadi secara *real time*. Orang-orang yang mengingkari keabsahan kisah dalam Al-Qur'an harus memiliki pemahaman tentangnya, yaitu bahwa kisah yang asli adalah satu hal. Secara spesifik, di sisi lain adalah cerita yang berbeda. Jadi, kejadian itu terjadi di masa lalu, dan planet ini menjadi saksi dan bukti kejadiannya.<sup>7</sup>

Dalam beberapa bentuk, Al-Qur'an menceritakan sejarah orang dahulu dari para nabi dan selain para nabi, termasuk kisah orang-orang beriman dan

---

<sup>6</sup> Yogiswari, Krisna Sukma. "Perspektif Pendidikan Modern." *Jurnal PASUPATI* 6.2 (2019): h.88-99.

<sup>7</sup> Wahyullah Jumaedi "Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna kata awlia dalam QS. Al Maidah 51" (Study Analisis dalam Perspektif Hukum Islam). (2013).h. 95-98

orang-orang kafir. Dalam menganalisis kisah-kisah yang dipermasalahkan, Al-Qur'an antara lain menekankan hikmah dan manfaat yang dapat diperoleh yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Banyak hal dari Al-Qur'an, termasuk nilai-nilai pendidikan, dapat dipelajari dalam kehidupan jika di telaah dan di ambil hikmahnya.

Ashabul Kahfi adalah kisah sekelompok anak muda yang beriman kepada Allah SWT. Mereka ditemani oleh seekor anjing, tidur di gua selama ratusan tahun, Ashabul kahfi selamat dari Diqyanus, kebrutalan raja Romawi kafir. Untuk menyelamatkan imannya, Ashabul kahfi melarikan diri dari tanah airnya. Mereka tidur di gua selama 309 tahun.<sup>8</sup>

Salah satu surah yang memaparkan kisah Nabi Musa yakni dalam Q.S. Al-Kahfi yang diawali pada ayat ke enam puluh. Ayat tersebut mengisahkan Nabi Musa as. Yang telah diperintah oleh Allah secara langsung bersama pemuda (hamba) untuk belajar ilmu laduni kepada Nabi Khidir as. Dalam proses mencari ilmu tersebut, pemuda yang mendampinginya lupa mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ikan yang dibawanya loncat dengan cara yang menakjubkan. Dalam segmen kisah yang lain, diceritakan bahwa nabi musa sempat melanggar syarat yang telah ditetapkan oleh Nabi Khidir. Hingga pada akhir pertemuan, Nabi Khidir menjelaskan apa maksud dari syarat yang telah ditetapkannya karena persyaratan itu tidak pula atas kemauan dari Nabi Khidir sendiri melainkan atas petunjuk Allah Swt. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat

---

<sup>8</sup> Tiyas, windi wahyuning. *“Realitivitas waktu dalam Kisah Tidurnya Ashab al Kahfi”*: tafsir saintifiq surat al Kahfi ayat 9-26.h. 61-74

82 yang sekaligus menjadi akhir dari perjalanan kisah Nabi Musa mencari ilmu kepada hamba Allah.<sup>9</sup>

Pada kisah tersebut sebetulnya banyak sekali nilai pendidikan Islam di antaranya nilai aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Pastinya setiap kisah atau peristiwa yang di kisahkan pada Al-Qur'an tentu ada nilai-nilai pendidikan Islamnya yang ada pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an terutama kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adakah relevansinya dengan pendidikan modern sekarang yang mana Steenbrink, K.A, dalam sebuah studinya menyatakan bahwa sejak tahun 70-an pendidikan Islam mulai menunjukkan perubahan-perubahan dari bentuk "non-formal-tradisional" menuju "formal-modern" bahkan pada dekade jauh sebelumnya pondok pesantren-pondok pesantren di Indonesia sudah menerima pelajaran umum.<sup>10</sup>

Pendidikan Modern adalah adanya semacam paradigma yang menyebabkan para pemikir dalam dunia pendidikan seolah terdorong untuk membangun sebuah konsep yang menyeluruh serta mampu mengkoordinir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kemaslahatannya baik sekaraang maupun akan datang.

Membangun sebuah pendidikan yang baik sama halnya dengan membangun peradaban yang baik. Pendidikan salah satu sistem perubahan yang ada di masyarakat dapat mendorong munculnya unsur-unsur modern yang

---

<sup>9</sup> Thahir, A. Halil, and Ahmad Mughni Khoiruddin. Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi: (2020).h. 229-246

<sup>10</sup> Manti, Biltiser Bachtiar, et al. *Konsep pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. "Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan islam (2016): h. 155



menyebabkan terjadinya perkembangan dimana masyarakat turut berperan di dalamnya.

Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini dapat dikatakan sedang *ngetrend-ngetrend*-nya penggunaan model-model pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). sehingga pendidikan cara klasik dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian otomatis setiap elemen pendidikan termasuk guru harus dapat menyesuaikan dengan *trend* pendidikan modern saat ini.

Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP, Media dan Model Pembelajaran semuanya diubah dan disesuaikan dengan standar pendidikan modern yang (katanya) akan mampu meningkatkan kualitas peserta didik.<sup>11</sup>

Maka berdasarkan itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern”. Dengan maksud dapat memberikan pelajaran bagi pendidikan masa kini agar dapat memimpin proses pembelajaran kearah yang lebih positif, tidak hanya cerdas secara emosional tetapi juga cerdas secara spiritual.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari pemasalahan yang terlalu luas antara masalah dikemukakan dengan pembahasan, karena banyak nilai-nilai pendidikan Islam

---

<sup>11</sup> Rohman, Miftaku. "Konsep pendidikan islam menurut ibn sina dan relevansinya dengan pendidikan modern." Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman (2013). h. 291-292.

secara teoritis maka peneliti hanya memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82 pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan pendidikan Modern. Dari fokus permasalahan tersebut, maka akan diuraikan tentang pertanyaan penelitian.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.?
2. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82?
3. Bagaimana Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Pendidikan Modern?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.
3. Untuk mendeskripsikan Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Pendidikan Modern.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pemerhati sebagai hazanah keilmuan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti serta sebagai wujud pengamplikian teori yang telah didapat. Terutama berkenaan dengan pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam QS. Al-kahfi ayat 60-82.

### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi IAIN Curup

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi khususnya untuk jurusan pendidikan agama Islam di IAIN Curup dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dan juga bagi peneliti berikutnya yang akan berkeinginan melakukan penelitian yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “*insan kamil*”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “*penyampaian pengetahuan tentang agama Islam*” seperti yang terjadi saat ini.<sup>12</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat.<sup>13</sup> Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Alam, Lukis. *Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus*. Istawa: *Jurnal Pendidikan Islam* (2016): h. 101-119

<sup>13</sup> Adisusilo Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), h. 65

<sup>14</sup> W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 67

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai intrinsik yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri, dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain). Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Sedangkan menurut Hamid darmadi, mengemukakan nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat, istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya. Beriman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standar pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>15</sup>

PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Ditinjau dari sisi fungsi, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. PAI juga memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi Insan Kamil. Selanjutnya PAI dengan fungsi *rahmatan lil'alamin* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sujana, I. Wayan Cong. *Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia*. Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar*. (2019). h. 30

<sup>16</sup> Firmansyah, Mokh Iman. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*. *Jurnal PAI*. (2019): h. 82.

Berkaitan dengan tujuan PAI Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *Kesatu*, menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, membutuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

### **3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam**

Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia. Disamping itu juga membantu manusia di dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya dalam proses pendidikan Islam, juga terdapat macam-macam nilai Islam yang mengandung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian suatu sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa menjadi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas dan tujuan pendidikan. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti membatasi bahasan dari penulisan

skripsi ini hanya pada nilai pendidikan akidah (keimanan), nilai pendidikan Ibadah, nilai pendidikan Muamalah dan nilai pendidikan Akhlak.

a. Nilai Pendidikan Akidah (keimanan)

Secara etimologi, akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada* *'yaqudu- 'aqidatun* yang berarti ikatan, kesimpulan, perjanjian, kokoh. Kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat yang tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara istilah akidah yaitu dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Adapun akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikatnya, kita-kitab sucinya, para rasulnya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, dan yakin kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal). Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah.

Akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. adanya kepercayaan tentunya di dalam hati untuk membentuk masing-masing orang, sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah kepercayaan yang tersimpan dalam hati diucapkan dengan lisan dan di dan muta'abbad lakukan dengan perbuatan.

Setiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap



dalam pandangan hidup seseorang.<sup>17</sup> Ruang Lingkup pembahasan akidah islam yaitu:

- 1) Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan Allah.
- 2) Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, Mukjizat, karomah dan irhas.
- 3) Ruhaniyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- 4) Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i. maksudnya, melalui dalil naqli yang berupa dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan Insan Kamil (manusia sempurna). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah terambil dari kata (عبد) '*Abada* yang biasa diartikan dengan kata lain mengabdikan, tunduk taat, merendahkan diri dan sebagainya. Kata ibadah menunjukkan pada dua hal yakni ta'abid (pengabdian)

---

<sup>17</sup> Zurairini, dll, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 42

dan muta'abbad (media pengabdian). Pengabdian disini maksudnya mengabdikan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya sebagai tanda cinta makhluknya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti membaca Al-Qur'an, sholat, berdoa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan oleh Allah SWT.<sup>18</sup>

Usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dan menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah-perintahnya, mulai akhil baliqh sampai meninggal dunia.<sup>19</sup>

Ibadah secara garis besar dalam Islam dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Ibadah mahdlah, yaitu ibadah yang dilakukan umat Islam berdasarkan syari'ay, contoh ibadah mahdlah antara lain sholat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah ghairu mahdlah dikenal dengan ibadah muamalah.

Nilai ibadah mengajarkan kepada manusia bahwasannya setiap perbuatan haruslah dikerjakan dengan ikhlas. Ibadah merupakan kebaktian kepada Allah SWT. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadanya. Oleh karena itu dalam ibadah terdapat dua

---

<sup>18</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), 73.

<sup>19</sup> Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Akbar, 2005), 26.

pembinaan yang mempunyai dua tujuan, yaitu umum dan khusus. Adapun tujuan umum yaitu mengajarkan manusia agar suka beribadah kepada Allah dalam mencakup segala amal, pikiran dan perasaan. Sedangkan tujuan khusus merupakan perincian dari tujuan umum yaitu rukun Islam.

c. Nilai Pendidikan Muamalah

Berdasarkan kajian teori telah dijelaskan tentang pendidikan muamalah bahwa secara bahasa kata muamalah berasal dari kata *al-amal*, merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki. Sedangkan secara istilah muamalah merupakan istilah yang sering digunakan untuk permasalahan selain ibadah. Sesuai dengan deskripsi data terkait muamalah telah dituliskan bahwa dalam hal muamalah Yusuf Mansur menuliskan kisah tentang pernikahan, pekerjaan, dan pemerintahan dalam Islam.<sup>20</sup>

Hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan istilah Muamalah. Kata muamalah berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa''alah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Haroen, 2007: 2) Menurut istilah, pengertian

---

<sup>20</sup> Wijayanti, Istiqomah Tri, and Istanto S. Pdi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Yusuf Mansur*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit.

Definisi muamalah dalam arti luas, menurut Muhammad Yusuf Musa sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Sedangkan menurut Hendi Suhendi di dalam buku Fiqh Muamalah, Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan. Dari pengertian dalam arti luas kiranya dapat diketahui bahwa muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia kaitannya dalam urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

Muamalah dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi di dalam buku Fiqh Muamalah: Menurut Hudlari Byk, muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya. Sedangkan menurut Idris Ahmad, Muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Dan menurut Rasyid Ridha, Muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang mengatur hubungan antara dua pihak atau lebih, baik antara seorang pribadi dengan dengan peribadi lain, maupun antar badan hukum, seperti yayasan, negara, dan sebagainya.<sup>21</sup>

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Berdasarkan kajian teori Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Kaitannya dengan pendidikan akhlak, pada data dalam buku *Kun Fayakuun I* Yusuf Mansur menuliskan bahwa Allah dan Rasul mengajarkan keikhlasan, dalam keikhlasan terkandung kesabaran, dan keikhlasan akan menjadi keimanan yang indah.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah*. secara khusus membahas tentang ilmu tasawuf, akan tetapi secara umum mencakup aspek pendidikan, peserta didik, orang tua, dan seluruh umat islam untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai insan yang takwa sehingga hidup menjadi bahagia. Nilai- nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab terdiri akhlak terpuji saja. Nilai pendidikan pada akhlak terpuji meliputi

---

<sup>21</sup> Arifah, Desi Nur, and Badrus Zaman. "Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3.1 (2021): 72-82.

ikhlas, menyesal dari kemaksiatan, tawakkal, sabar, ridho, menjaga hati guru, persahabatan.<sup>22</sup>

Istilah akhlak memang dikenal sejak awal kelahiran islam, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, dalam sebuah hadits shahih, riwayat Bukhori, Hakim dan Baihaqi, diriwayatkan oleh Abu hurairah sebagai berikut,

*“Bahwasannya saya diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”.*

Pengertian akhlak secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kaya *Khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, peradaban yang baik, agama. Dalam hal ini Ibn al-Jauzi (w.597 H) sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang Dinamakan *Khuluq* karena etika bagaikan *Khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *Khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-Khaym*.

Pengertian diatas merupakan pengertian secara etimologi. Abudin Nata menambahkan pengertian secara terminologi dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, sehingga hal ini

---

<sup>22</sup> Nasution, Abdul Rohman. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2021): 90.

sudah menjadi kepribadiannya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena sandiwara.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Sayyid Kamal al-Haidari akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Jika suatu bentuk memunculkan perbuatan-perbuatan indah dan terpuji berdasarkan akal dan syariat, maka bentuk itu dinamakan akhlak yang baik. Namun jika darinya muncul perbuatan buruk, maka bentuk itu dinamakan akhlak buruk.

Ahmad amin dalam buku *etika* sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya'kub merumuskan pengertian akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi nilai pendidikan akhlak adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan yang melekat pada pendidikan Islam, diperoleh melalui proses usaha mendidik, membimbing, membina, dan membentuk pribadi manusia menjadi berintelektual dan berbudi pekerti yang luhur sehingga perbuatan-perbuatan tertanam kuat dalam jiwanya yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

## **B. Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82**

Salah satu kisah Nabi Musa yang termuat dalam Al-Qur'an adalah kisah perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dari perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, kita akan melihat bagaimana nilai-nilai fungsi yaitu perencanaan dilakukan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, yang menjadi pokok bahasan ini studi, di mana pesan perencanaan disampaikan melalui cerita Nabi Musa dan Khidir. Apa yang terjadi dalam kisah dua Nabi memiliki makna yang mendalam, khususnya dalam naratologi pendidikan Islam pengelolaan.<sup>23</sup>

Kisah Nabi Musa dengan nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 termasuk kisah yang unik, keunikan kisah itu ialah, banyak kejadian yang dapat dikatakan di luar nalar berfikir seseorang. Karena dibangun dengan tiga peristiwa besar dengan penggambaran tokoh yang berbeda karakternya, di mulai dari pengerusakan perahu, pembunuhan anak kecil, hingga menegakkan dinding yang hendak roboh.

Beberapa kejadian unik yang ada, tidak terlepas dari kedua tokoh yang berbeda antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dapat dikatakan bahwa Nabi Musa adalah gambaran manusia umum seperti biasa, cenderung memaknai atau menafsirkan keadaan dengan fakta empirisnya sesuai dengan panca indera yang ada. Tidak mengherankan ketika Nabi Musa melihat dan mengetahui secara

---

<sup>23</sup> Asykur, Muamar, et al. *Nilai-nilai Perencanaan Pendidikan Islam(Kisah nabi Musa As bersama Nabi Khidir As) dalam surah Al kahfi ayat 60-82* : Jurnal Pendidikan Islam.(2022)



langsung tindakan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir, ia merasa tidak suka, karena dianggap tidak sesuai dengan pengetahuannya.

Nabi Khidir adalah gambaran manusia yang memiliki sebuah nilai plus dibanding manusia pada umumnya, karena dalam kisah tersebut Nabi Khidir digambarkan memiliki kemampuan mengetahui masa depan yang akan terjadi. Dalam hal ini, tentunya setiap tutur kata maupun tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir mengandung makna berkaitan dengan masa depan yang sudah di ketahuinya. Sayyid Qutb menjelaskan interpretasi terkait karakter Nabi Musa yang dianggap sebagai tokoh yang tidak sabar, terlalu fanatik dan emosional. Ketidak sabaran Nabi Musa terhadap perbuatan Nabi Khidir itulah yang justru membuat perjalanan di antara mereka berpisah.<sup>24</sup>

### C. Pendidikan Modern

#### 1. Pengertian Pendidikan Modern

Berbicara tentang pendidikan era modern saat ini tidak terlepas dari dua kata yang dipadukan yaitu ilmu dan pendidikan, ilmu adalah ilmu pengetahuan tentang sesuatu bidang yang di susun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan permasalahan-permasalahan dalam bidang pengetahuan.<sup>25</sup> Sedangkan pendidikan adalah usaha yang sengaja di pilih untuk memengaruhi dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan meningkatkan keilmuan, jasmani dan akhlak mulia sehingga secara bertahap dapat mengantarkan anak pada tujuan yang ingin ia

---

<sup>24</sup> FIKRI, A. *Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82*. Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember. 2021

<sup>25</sup> Yogiswari, Krisna Sukma. "Upanisad Perspektif Pendidikan Modern." *Jurnal PASUPATI* 6.2 (2019): h. 88-99

capai. Ilmu pendidikan dalam konteks pendidikan modern adalah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang memiliki-memiliki metode-metode tertentu yang ilmiah untuk menyelidiki, investigasi, menuangkan, dalam rangka mempersiapkan generasi milenial guna mencapai hidup dalam kehidupan yang lebih baik agar bermakna bagi dirinya, masyarakat bangsa, Negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>26</sup>

Pemahaman tentang pendidikan setidaknya berorientasi pada dua aktifitas utama yaitu pendidikan sebagai tindakan manusia sebagai usaha membimbing manusia yang lain, pendidikan sebagai ilmu pengetahuan. Pendidikan sebagai suatu tindakan sudah berlangsung lama sebelum orang berfikir tentang bagaimana mendidik, bahkan bisa dikatakan pendidikan sudah ada sejak keberadaan manusia di dunia ini.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang mereka miliki. adanya semacam paradigma semacam itu menyebabkan para pemikir dalam dunia pendidikan seolah terdorong untuk membangun sebuah konsep yang menyeluruh serta mampu mengkoordinir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kemaslahatannya baik sekarang maupun akan datang.

Membangun sebuah pendidikan yang baik sama halnya membangun peradaban yang baik. Pendidikan salah satu sistem perubahan yang ada di masyarakat dapat mendorong munculnya unsur-unsur modern yang

---

<sup>26</sup> *Ibid,*

menyebabkan terjadinya perkembangan dimana masyarakat turut berperan di dalamnya.

Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini dapat dikatakan sedang *ngetrend-ngetrend*-nya penggunaan model-model pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). sehingga pendidikan cara klasik dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian otomatis setiap elemen pendidikan termasuk guru harus dapat menyesuaikan dengan *trend* pendidikan modern saat ini.

Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP, Media dan Model Pembelajaran semuanya diubah dan disesuaikan dengan standar pendidikan modern yang (katanya) akan mampu meningkatkan kualitas peserta didik.<sup>27</sup>

Banyaknya perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan telah mengajak kita untuk juga berpikir mengenai kelemahan, kekurangan, peluang, tantangan dan potensi dari suatu pendidikan, serta adanya gesekan dalam tradisi yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat. Paradigma pendidikan modern dan tradisional terkesan ada jurang pemisah yang cukup jauh, sebab adanya nilai-nilai yang sangat berbeda dalam bentuk pondasi yang telah dibangun, namun pada hakekatnya pendidikan tradisional dan modern memiliki keterkaitan yang cukup erat dalam konteks dinamika pendidikan itu sendiri.<sup>28</sup>

Pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini, memberikan dampak yang signifikan dalam suatu perubahan, baik perubahan

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 6

<sup>28</sup> Ibid, h.20

terhadap pola berpikir maupun dalam bentuk pemikiran dan perbuatan manusia, apakah bentuk tersebut mengarah pada sesuatu yang positif ataupun mengarah pada sesuatu yang negatif. Salah satu sumber dari suatu perubahan, salah satunya pentingnya peran dari suatu pendidikan yang telah memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Pendidikan modern merupakan bentuk perkembangan dari situasi yang menjadi tuntutan dalam kompetisi global, dimana berkembangnya pengetahuan dan teknologi secara drastis telah membuka kesadaran pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk bersama-sama membaca perubahan dan perkembangan zaman.<sup>29</sup>

Mudahnya akses teknologi informasi telah memberikan pengaruh yang luar biasa dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Teknologi informasi merupakan salah satu bentuk dalam kerangka menghadapi arus budaya global, sehingga pendidikan diharapkan mampu mengontrol dan memfilter arus westernisasi yang semakin merambah kedalam dunia pendidikan itu sendiri.<sup>30</sup>

Modernisasi sebagai sebuah gagasan pendidikan yang ingin memberikan kesetaraan dan pengakuan akan ragam budaya yang memiliki sejarah panjang. Paradigma pendidikan modern telah menjadi suatu acuan dalam perkembangan pendidikan, khususnya di negeri ini. Modernitas adalah bentuk akan perubahan dan pergeseran budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, begitu pula dalam konteks dunia pendidikan, modernitas menjadi langkah yang strategis guna

---

<sup>29</sup> Fakhurrazi, Fakhurrazi. "Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional Dan Modern." *At-Tafkir* (2017): 100-111.

<sup>30</sup> *Ibid*,

memudahkan proses tranformasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Oleh karenanya perkembangan teknologi sangat memudahkan bagi proses belajar mengajar, disamping itu pula sebagai alat untuk membantu para siswa menggali dan mengembangkan seluruh potensinya.

Begitu dahsyatnya arus pemikiran moderisme mengalir ke dalam masyarakat, baik melalui media massa cetak misalnya surat kabar, buletin, majalah, jurnal, buku-buku dan lain-lain maupun melalui media elektronika, misalnya radio, TV, fax, internet, VCD, dan lain-lain, semakin menambah cepat tersiarnya pengaruh pemikiran modernism tersebut ke dalam wacana perbincangan masyarakat secara luas.

#### **D. Penelitian Relevan**

Untuk menghindari kesamaan atau duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 1. Penelitian oleh Rudatun Hidayat, skripsi berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Muzammil Ayat 1-10.** Pada tahun 2019, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Al-Muzammil ayat 1-10. Hasil dari penelitian ini yaitu pandangan mufassir mengenai sura Al-Muzammil ayat 1-10 pada umumnya berpendapat sama

dalam menafsirkan ayat tersebut, di dalam berdakwah, surah ini memiliki enam tema yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan yaitu, pendidikan sholat malam, pendidikan membaca Al-Qur'an, Pendidikan Khuyu', pendidikan zikir, serta pendidikan kesabaran.<sup>31</sup>

2. Penelitian oleh Hafizah Fitri Rambe, Skripsi berjudul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Al-Qur'an (analisis Kajian Surah Al-baqarah Ayat 246-252). Pada tahun 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Studi ini membahas sifat kehidupan dan sifat manusia, yaitu kesombongan yang merusak diri sendiri, dan prinsip-prinsip yang disajikan dalam narasi dapat menjadi sangat penting melalui pemahaman kepribadian jalut dan thalut.<sup>32</sup>
3. Penelitian oleh Lamiya, Skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Anfal ayat 2-4 menurut M. Quraish Shihab. Pada tahun 2021, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Studi ini membahas tentang sholat, bersedekah, dan imbalan bagi siapa yang mengerjakannya dengan ikhlas.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Raudatun Hidayat, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Muzammil Ayat 1-10." Skripsi. (Bengkulu: Fak. Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2019)

<sup>32</sup> H.F Rambe, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Al-Qur'an (analisis Kajian Surah Al-baqarah Ayat 246-252)", (2018, H. 413

<sup>33</sup> Lamiya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Anfal ayat 2-4 menurut M. Quraish Shihab" Skripsi. (Curup: Fak. Tarbiyah IAIN Curup, 2021)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reseach). Artinya permasalahan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.<sup>34</sup>

Merujuk pada kajian di atas, maka penyusunan skripsi ini menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Penelitian Pustaka (library Reseach) merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana yang menjadi objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).<sup>35</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar,

---

89 <sup>34</sup> Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

<sup>35</sup> Ibid, 90



dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh darisituasi yang alami.<sup>36</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau sering disebut dengan library reseach yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru untuk keperluan baru.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>37</sup> Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz. Media, 2012), 26.

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 55

<sup>38</sup> *Ibid*, 55-56

## B. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dan relevansinya dengan pendidikan Modern. 1) Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.

1. Data Primer adalah “data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.<sup>39</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Al-Qur’an, Quraish shihab, Al-Maragi.
2. Data Sekunder adalah “data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>40</sup>

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>41</sup>

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka (library Reseach). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menyimpulkan data-data

---

<sup>39</sup> Iqbal hasan, Analisis data penelitian Dengan Statistik, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, 19

<sup>40</sup> Ibid, 19

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

dengan cara membaca, memahami, dan menelaah dari berbagai sumber seperti halnya bukuyang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam yang kemudian akan dilakukan analisis data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>42</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong tentang kajian isi ialah menggunakan metodologi penelitian yang bermanfaat untuk prosedur mengambil kesimpulan<sup>43</sup>. Jadi dalam penelitian *library reseach* terdapat 4 cara menganalisis data diantaranya:

1. Data pustaka bersifat siap pakai
2. Data pustaka pada umumnya yakni sumber primer dan sekunder
3. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu
4. Penelitian berhadapan langsung dengan teks atau angka dalam literatur

Teknik analisis data digunakan agar menarik kesimpulan yang dikutip dan dianalisis<sup>44</sup>. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa:

1. Analisis konten (content analysis) dengan cara mengkaji isi
2. Kualitatif yang bersifat induktif yaitu menyimpulkan secara umum ke khusus dengan metode deskriptif analisis yaitu menguraikan sekaligus

---

<sup>42</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 191.

<sup>43</sup> J. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1996), h. 163.

<sup>44</sup> Emadwiandr, "Metodologi Penelitian (*Library Reseach*)", *Jurnal of Chemical Information and modeling* Vol.53, No.9(2015):1693.

menganalisis fakta-fakta dan diperkuat oleh berbagai macam teori yang valid.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Surah Al-Kahfi ayat 60-82

Surah ini bernama al-kahfi, artinya gua yang besar dan luas sehingga dapat di tempati oleh makhluk, atau tempat semacam itu bisa disebut juga ngalau, ngalau terdapat di Baso, Bukit Tinggi, berada di kaki-kaki bukit dekat Ipoh, Malaysia. Biasanya ngalau digunakan oleh sebagian orang untuk tempat beribadat. Seperti orang cina yang mendirikan kelenteng. Adapun gua yang sempit kecil dalam bahasa Arab disebut *Ghar*, yaitu sebagai gua di atas bukit Hira”Tempat Rasulullah SAW. Menerima wahyu yang pertama dan gua tempat beliau bersembunyi bersama Abu Bakar di puncak gunung Tsur.”

Surah ini dinamakan al-kahfi karena diambil dari kisah beberapa orang anak muda yang pergi bersembunyi ke dalam al-kahfi itu dan dengan qudrat-iradat Allah SWT. Mereka tertidur disana sampai 309 tahun lamanya. Menurut pendapat Ahli Tafsir menyatakan bahwa surah yang ke 18 dalam Al-Qur’an terdiri dari 110 ayat ini diturunkan di Makkah dan termasuk golongan surah Makkiyah.<sup>45</sup>

Tradisi yang populer yaitu pembacaan surah Al-Kahfi, mayoritas masyarakat muslim yang membaca surah Al-Kahfi dikarenakan terdapat banyak fadilah yang terkandung di dalamnya. Fadilah tersebut adalah mendapatkan pahala dari Allah

---

<sup>45</sup> Nurjanah, Meri Siti, *Implementasi Tradisi Wirid Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, 2020

hingga di jauhkan dari fitnah dajjal ketika kiamat tiba, dan mendapatkan ketenangan ketika mengamalkan serta membacanya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda' ra. Dari Rasulullah SAW beliau bersabda

*“Barang siapa menghafal sepuluh ayat di awal surah Al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal”*. Menurut suatu riwayat, “sepuluh ayat di akhir surah Al-Kahfi”. (HR. Abi Dawud).<sup>46</sup>

Terlepas dari makna kata tersebut dalam surah Al-Kahfi banyak sekali kisah yang dapat kita ambil pelajarannya salah satunya nilai-nilai pendidikan islam yang mana menunjukkan betapa mulianya orang-orang yang beriman pada Allah sebagaimana cerita pertama dalam surah Al-Kahfi yaitu kisah Ashabul Kahfi yang turut menjadi teladan umat hingga saat ini.

M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* yang mengutip pendapat dari Thaba'i, menerangkan bahwa surah al-Kahfi ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang benar dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat awal dan akhir dari surah ini. Sebagian besar dari ayat-ayat ini adalah menggambarkan peristiwa kiamat.<sup>47</sup> Selanjutnya dengan mengutip dari Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa unsur paling pokok dalam surah ini terbagi dalam lima kisah yaitu Ashabu al-Kahfi, pemilik dua kebun, isyarat tentang Adam dan Iblis, pada pertengahannya terdapat kisah Nabi Musa As. dengan seorang

---

<sup>46</sup> Zahrofani, Destira Anggi, and Mohammad Alwy Amru Ghozali. *Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah*. Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital era. Vol.2. No. 1. 2022

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2010, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.342- 343

hamba yang saleh dan terakhir adalah kisah tentang Dzulqarnain.<sup>48</sup> Kandungan seluruh ayat dalam surah al-Kahfi memiliki tujuh kategori kelompok ayat. Pertama, kategori keimanan, yaitu tentang ancaman kepercayaan bahwa Tuhan mempunyai anak yang terdapat pada ayat 1-8. Kedua, kategori kisah Asha u al-Kahfi yang terdapat pada ayat 9-26. Ketiga, kategori tentang petunjuk untuk berdakwah yang dalam hal ini adalah sebagai teguran kepada Nabi Muhammad untuk tidak mementingkan berdakwah hanya kepada orang-orang terkemuka saja yang terdapat pada ayat 27-59.

Keempat, kisah pencarian Nabi Musa As dalam mencari ilmu kepada Nabi Khidir yang terdapat pada ayat 60-82. Kelima, kisah tentang Zulqurnain dengan Ya'juz dan Ma'jud terdapat pada ayat 83-101. Keenam, keterangan azab bagi orang-orang musyrik dan pahala bagi orang-orang yang beriman yang terdapat pada ayat 102-108. Ketujuh, tentang luasnya ilmu Allah Swt. yang tidak terhingga dan terhitung terdapat pada ayat 109-110.

Kata *al-kahfi* yang berarti gua boleh jadi menunjuk kepada gua tertentu yang sudah mereka kenal, atau gua mana saja. Pada masa lalu, orang-orang yang ingin mempertahankan keyakinannya atau bermaksud mensucikan diri seringkali menjadikan gua sebagai wadahnya. Rasulullah saw sendiri pernah *bertahannus* di Gua Hira, dan ketika dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraish, Nabi dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur. Sementara kata *yansyur* mengesankan bahwa Allah akan meluaskan dan melimpahkan rahmat-Nya sedemikian membahagiakan, sehingga kesempitan gua dan keterbatasan bergerak tidak terasakan. Dalam ayat

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir *Al Misbah*, 2010, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 341.

16 juga mulai terasa bahwa para pemuda itu meninggalkan kaumnya dan mencari tempat perlindungan. Percakapan yang mereka lakukan itu ingin menyatukan pembaca ke dalam ruang internal kisah.

Disini terlihat bahwa Allah sedang berbicara kepada mereka di hadapan kita sebagai penonton dan terjadi pula ucapan yang berlangsung antara sesama tokoh kisah, yaitu para pemuda yang sedang mencari perlindungan di dalam gua. Setelah mereka masuk ke dalam gua dan memperoleh perlindungan nampak kembali bahwa kisah itu ditujukan kembali kepada pembaca dengan menggunakan kata ganti orang kedua. Bahkan adegan dalam kisah tersebut terasa oleh pembaca sebagai penerima kisah seakan terjadi langsung di depan mata. Suasana dan kesan seperti ini menurut al-Tharawanah diilustrasikan dan dikemas oleh al-Qur'an dengan sangat piawai dalam sebuah ungkapan dialogis yang menjadikan pembaca seolah terlibat langsung sebagai tokoh kisah.

Dari beberapa gambaran tafsir tersebut dapat saya simpulkan bahwa gambaran umum QS. Al-Kahfi adalah surah yang mempunyai banyak kisah yang dapat kita ambil pelajarannya salah satunya nilai-nilai pendidikan Islam yang menunjukkan betapa mulianya orang-orang yang beriman pada Allah Swt. Sebagaimana cerita pertama dalam QS. Al-Kahfi yaitu kisah Ashabul Kahfi yang merupakan kisah sekelompok pemuda yang hidup dalam keadaan tertidur selama 309 tahun di gua tentunya ini merupakan kehendak Allah Swt. untuk menghindari kezaliman penguasa demi mempertahankan aqidah mereka dan kebebasan beribadah kepada Allah Swt. yang turut menjadi teladan umat hingga saat ini.



## 1. Tafsir Ayat

### a. Ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

Ayat ini merupakan ayat pembuka perjalanan kisah Nabi Musa AS dalam melaksanakan perintah Allah yakni menuntut ilmu kepada seorang guru. Menurut Hamka, awal mula perjalanan Nabi Musa AS dalam melaksanakan perintah Allah dimulai dia berjalan meninggalkan kampung diiringkan oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya ke mana dia pergi. Menurut satu riwayat Bukhori daripada Sufyan bin Uyaynah pemuda itu ialah pengiring Musa yang terkenal, muridnya yang kelak kemudian akan meneruskan tugas beliau yaitu Yusya' bin Nun.<sup>49</sup>

Maka setelah lama berjalan belum juga sampai kepada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa kepada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan, dan baru dia akan berhenti apabila dia telah sampai di atas pertemuan dua laut itu.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kita dapat memahami dari arahan kisah ini bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini. Musa bermaksud mencapai sesuatu dari perjalanan ini. Dia mempermaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh

---

<sup>49</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz' XV, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 227.

dalam waktu yang sangat lama. Dia menyatakan cita-citanya tersebut dengan apa yang diceritakan oleh Al-Qur'an sendiri dari firman Allah, "*Atau aku akan berjalan sampai waktu bertahun-tahun.*"<sup>50</sup>

Firman Allah, "*Atau aku akan berjalan sampai waktu bertahun-tahun.*" Abdullah bin Umar mengatakan, "Al Huqb adalah delapan puluh tahun." Mujahid mengatakan, "Tujuh puluh musim." Qatadah mengatakan, "(itu artinya) zaman." An-Nuhas mengatakan, "Hal yang dikenal oleh ahli bahasa, bahwa al huqb dan al hiqbah adalah suatu masa dari waktu yang tidak diketahui dan tidak ditetapkan."<sup>51</sup>

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Nabi Musa siap untuk menjalankan perintah Allah dengan waktu yang cukup lama. Dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Musa untuk mencari hamba Allah yang shalih. Keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh perintah Allah untuk menuntut ilmu kepada hamba Allah yang shalih yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Maka setelah mendapat petunjuk dari Allah tentang keberadaan hamba Allah yang shalih itu walaupun harus menempuh waktu yang cukup lama. Akhirnya berangkatlah Musa bersama muridnya.

## **b. Ayat 61**

---

<sup>50</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Beirut: Daar El-Shorouk, 2007), jil. 5, h. 329.

<sup>51</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 11, h.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

*“Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”*

Menurut suatu riwayat bahwa Nabi Musa ‘Alaihis-Salam disuruh supaya membawa serta seekor ikan asin , lalu dikatakanlah kepadanya, kapan saja kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah tempat tinggal Habibullah. Maka diambillah oleh Musa seekor ikan dan diletakkan dalam sebuah keranjang, kemudian ia pun berangkat, ditemani oleh muridnya. Sehingga di sana kedua orang itu sampai pada batu besar yang terletak di sisi pertemuan antara kedua laut. Kedua orang itu tidur, sedang ikan itu bergerak-gerak dalam keranjangnya, lalu keluar jatuh ke dalam laut.<sup>52</sup>

Pendapat yang paling kuat tentang dua laut itu adalah laut Rum dan laut Qalzum atau laut Putih dan laut Merah. Tempat bertemu keduanya adalah di danau Murrah (pahit) dan danau Timsah (buaya) atau di tempat bertemu dua telah Aqabah dan terusan Suez di laut Merah. Daerah ini merupakan panggung sejarah Bani Israel setelah eksodus mereka dari Mesir.<sup>53</sup>

Tersebutlah dalam beberapa tafsir bahwa sesampai di dekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah. Ikan ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusya’. Dan dia pun merasa penat dan berlepas lelah pula. Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka ikan yang dalam jinjingan itu; ikan asin kata

---

<sup>52</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 272

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, loc.it

satu tafsir. Ikan panggang kata tafsir yang lain, meloncat dari dalam jinjingan. Dia hidup kembali.<sup>54</sup>

Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan muridnya sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti. Tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Karena Allah tidak memberitahukan secara pasti, di mana tempat itu. Hanya saja, Allah memberi petunjuk dengan menyuruh Nabi Musa membawa ikan dalam kampil atau wadah. Dan, ketika ikan itu terlepas, maka di situlah tempatnya.

Ketika sebelum Nabi Musa berangkat mencari Nabi Khidir, beliau memerintahkan muridnya agar menyediakan seekor ikan yang besar kemudian disimpan pada sebuah kantong sebagai suatu tanda. Bila ikan itu hilang, maka di situlah Nabi Khidir berada. Dari peristiwa tersebut tercermin bahwa mencari ilmu kita harus menyediakan bekal, agar kita bisa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tersebut.

### c. Ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتَيْنَا عِدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

*“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".”*

Maka tatkala Musa dan muridnya melampaui tempat yang dituju di sekitar pertemuan antara dua laut itu dan terus berjalan pada sisa hari itu sampai malam, dan ketika datang hari esok, siang makin tinggi, maka Musa merasakan lapar. Pada saat itulah ia berkata kepada muridnya itu,

---

<sup>54</sup> Hamka, loc.it

“Bawalah ke mari makanan itu, sesungguhnya kita benarbenar merasakan letih dan payah akibat perjalanan ini.”<sup>55</sup> Dalam penjelasan ini dapat dipahami, bahwa Nabi Musa dan muridnya tanpa disadari sudah melewati tempat di mana hamba Allah yang shalih itu berada. Ketika perjalanan yang cukup jauh ini sangat menguras tenaga dan Nabi Musa merasa letih dan lapar, maka beliau memerintahkan muridnya untuk mengeluarkan ikan yang mereka bawa sejak awal untuk dimakan bersama.

*Aatina ghada ana!* Alangkah indah susun kata Bahasa Arab ini dan dalam pula artinya. Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Karena kita akan makan berdua. “Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kelaparan”. Penat, payah, dan lelah, apatah lagi telah lapar pula; makan kita dahulu!<sup>56</sup>

#### d. Ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْرَةَ وَمَا أُنسِينِي إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

*“Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*

Muridnya berkata kepadanya, “Tahukan tuan pengalaman yang aku alami ketika berlindung pada batu besar itu yang berada pada pertemuan dua laut itu. Sesungguhnya aku telah lupa memberitahukan kepada tuan, apa yang terjadi pada ikan itu. Sesungguhnya ikan itu hidup lagi dan

<sup>55</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 273

<sup>56</sup> Hamka, op.cit, h. 229

bergerak-gerak, lalu masuk ke laut dengan menempuh suatu jalan yang aneh di laut itu. Yaitu bahwa tempat berjalannya seperti lengkungan dan aliran terusan air. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkan hal itu kecuali setan.<sup>57</sup>

Aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa! Kata-kata begini menurut susunan bahasa adalah berarti mengakui pertanggung jawab.<sup>58</sup> Pembantu tersebut mempersalahkan setan, karena dia merasa sudah begitu memperhatikan pesan guru yang sang Nabi itu. Apalagi jika memang ihwal ikan tersebut sangat ajaib, maka tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau kalau pun ihwal ikan tidak ajaib, maka paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang. Namun demikian, itu dilupakannya sama sekali, padahal perhatiannya sudah demikian besar. Ini berarti pasti setan bermaksud membatalkan tekad Nabi Musa AS untuk pertemuan itu atau mengacaukannya.<sup>59</sup>

Sesuai dengan penjelasan ini, penulis mengemukakan pendapat bahwa setiap hamba Allah yang beriman maupun yang tidak beriman, pasti akan digoda oleh setan untuk menjauh dari perintah Allah dan menjalankan larangan Allah. Begitupun murid Nabi Musa. Namun setelah itu, murid itu mengakui kesalahannya. Ini adalah bentuk kejujuran seorang murid kepada gurunya yaitu mengakui kesalahan yang telah dilakukannya.

---

<sup>57</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, loc.cit

<sup>58</sup> Hamka, loc.it

<sup>59</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), volume 8, h. 93.

“Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib”. Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat sekali dia meluncur ke dalam laut, suatu pemandangan yang sangat ajaib. Dijelaskan di ujung ayat bahwa meluncurnya ikan asin itu ke dalam laut adalah ‘ajabaan; suatu yang ajaib. Maha kuasa Allah.<sup>60</sup>

Pendapat penulis tentang hal ini adalah ikan yang Allah perintahkan diawal perjalanan mereka merupakan salah satu media untuk memberitahu kepada mereka di mana keberadaan hamba Allah yang shalih itu.

#### e. Ayat 64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْتَغِ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

“Dia berkata: “Itulah dia yang kita kehendaki.” Itulah sambutan Musa dengan gembira. Artinya di tempat meluncurnya ikan itulah rupanya kita mesti berhenti. Di sanalah pertemuan dua lautan itu: “Maka keduanya pun kembali” ke tempat meluncur ikan itu. “Dengan melalui jejak waktu datangnya.” Artinya mereka kembali ke tempat tadi dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah terkesan di pasir, sehingga muda sampai tidak sesat.<sup>61</sup>

Al-Baqa’i mengatakan, “Sesungguhnya hal itu menunjukkan bahwa jalan yang ditempuh oleh Musa merupakan pasir yang tidak ada tanda-

---

<sup>60</sup> Hamka, loc.it

<sup>61</sup> Hamka, ibid, h. 229

tanda di situ. Dan agaknya Allah juga yang lebih mengetahui bahwa daerah itu adalah tempat pertemuan antara air tawar dari Sungai Nil dengan air asin dari Dimyat atau Rasyid, Mesir. Hal ini dikuatkan dengan adanya burung yang mematak mencari makanan di laut, tempat Musa menaiki kapalnya. Karena burung tidak akan mau minum dari air yang asin. Maka kedua orang itu kembali menempuh jalan yang dilaluinya dengan mengikuti jejak mereka berdua. Sehingga sampailah mereka ke batu besar itu.<sup>62</sup>

Dalam ayat ini, terlihat bahwa Nabi Musa tulus ikhlas dalam menjalankan perintah Allah dan tidak merasa keberatan. Oleh sebab itu, Nabi Musa menyambut jawaban muridnya itu dengan gembira. Nabi Musa memberitahukan bahwa tempat itu yang ia cari yaitu di sanalah tempat keberadaan hamba Allah yang shalih itu. Seketika itu mereka bergegas kembali ke tempat hilangnya ikan yang mereka bawa itu dengan mengikuti jejak mereka berdua.

**f. Ayat 65**

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

*“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”*

Hamka menegaskan ketika Nabi Musa bertemu seorang di antara banyak hambahamba Allah yang dianugerahi rahmat. Dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hambaNya ialah rahmat ma’rifat, yaitu kenal akan Allah, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda

---

<sup>62</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 274



dengan orang lain. Sedangkan iman dan takwa kepada Allah saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan di sini: “Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami.”<sup>63</sup>

Quraish Shihab menukil perkataan Thabathaba’i juga memahami bahwa yang diajarkan Allah kepadanya adalah penganugerahan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui panca indera atau pemikiran. Ini dibuktikan oleh kata *ladunna*, sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah ilmu kasbiy. Ia adalah anugerah khusus bagi para *aulia*.<sup>64</sup>

Dalam ayat ini diceritakan bahwa, setelah Nabi Musa dan muridnya kembali ke tempat menghilangnya ikan yang dibawa, mereka bertemu hamba Allah yang shalih itu. Hamba yang Allah berikan anugerah berupa ilmu yang diperoleh tanpa membutuhkan panca indera atau pemikiran. Ilmu yang hanya diperoleh oleh orang-orang khusus atau hanya diberikan bagi para aulia saja. Ini merupakan alasan Allah untuk memerintahkan Nabi Musa untuk menuntut ilmu kepada hamba Allah yang shalih, yang dianugerahi ilmu khusus oleh Allah.

#### g. Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

<sup>63</sup> Hamka, op.cit, h. 231

<sup>64</sup> Quraish Shihab, op.cit. h. 96

Di sisi batu besar itulah, ketika Musa dan muridnya kembali lagi kepadanya, mereka bertemu dengan seorang hamba Kami, yaitu Khidir yang mengenakan baju putih. Maka Musa menyampaikan salam kepadanya. Khidir berkata, benarkah ada kedamaian di negeri Anda? Yang ditanya berkata, “Aku ini Musa.” “Musa dari Bani Israil?” tanya orang itu. “Ya,” kata Musa. “Bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk aku jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?”<sup>65</sup>

Dalam pertemuan kedua tokoh itu Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “Bukankah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”<sup>66</sup>

Ucapan Nabi Musa AS ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “bolehkah aku mengikutimu?” selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa AS hanya

---

<sup>65</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *ibid*, h. 275

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *ibid*. h. 97

mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, Nabi Musa AS tidak menyatakan “apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah”, karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber pengajaran, karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan para mufasir di atas, maka penulis berpendapat bahwa Nabi Musa meminta kesediaan Nabi Khidir untuk mengajarkan sebagian ilmu yang dianugerahkan Allah padanya, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa kepada Khidir yang sangat menjaga kesopanan dan memohon agar diperkenankan untuk mengikutinya, supaya Khidir memberikan sebagian ilmunya.

Ketika Nabi Musa memperkenalkan diri dan meminta agar Nabi Khidir menjadi guru di sana terletak sopan santun terhadap calon gurunya dan berendah hati kepadanya tercermin dari permohonan Nabi Musa kepada Nabi Khidir, “bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu?”. Dari uraian ini dapat diambil garis merah bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa agar peserta didik memiliki akhlak tawadhu kepada gurunya.

#### **h. Ayat 67**

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

---

<sup>67</sup> Quraish Shihab, op.cit, h. 98

*“Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.”*

Khidir menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui.”<sup>68</sup> Quraish Shihab mengutip perkataan Thahir Ibn ‘Asyur bahwa memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa AS tentang ketidak sanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidak sanggupannya kepada Nabi Musa AS. Tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi dan Nabi Musa AS pun tidak akan menjawab bahwa insya Allah dia akan sabar.

Quraish shihab menambahkan, pendapat ini tidak terlalu tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah itu, yakni sesungguhnya, serta sekali-kali tidak akan. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada Nabi Musa AS secara dini tentang pengetahuan hamba Allah itu menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Musa AS ketika itu belum mengetahuinya, karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya, dan karena itu pula

---

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, loc.cit

sebagaimana terbaca di bawah, ia mengulangi ucapannya itu setiap Nabi Musa AS menunjukkan ketidak sabarannya.<sup>69</sup>

Dengan perkataan seperti ini si guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu-ladunni, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah, firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita yang telah banyak membaca kisah Nabi Musa AS di dalam Al-Qur'an pun telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas atau spontan. Sebab itu sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa si murid tidak akan sabar menurutkan dia.<sup>70</sup>

Dalam penjelasan ini, penulis berpendapat bahwa Nabi Musa setelah memohon dengan sopan kepada Nabi Khidir agar beliau menjadi muridnya, Nabi Khidir pun menolaknya dengan sangat halus dan sopan. Dalam hal ini, Nabi Khidir tidak menolaknya tanpa alasan. Beliau yang Allah berikan anugerah berupa ilmu laduni, mampu melihat masa depan ketika Nabi Musa menjadi muridnya. Nabi Musa juga memiliki sifat keras kepala dan spontan dalam hal yang tidak sesuai dengan pemikiran atau pemahamannya, pasti akan dibantah olehnya.

#### **i. Ayat 68**

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

---

<sup>69</sup> Quraish Shihab, loc.it

<sup>70</sup> Hamka, op.cit, h. 233

*“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”*

Dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakikatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.<sup>71</sup>

Bila tidak memiliki bekal itu, maka perilaku-perilaku tersebut akan tampak aneh dan pasti diingkari. Sehingga, hamba saleh yang telah diberi ilmu laduni itu sangat khawatir terhadap Musa, karena ia pasti tidak mampu bersabar atas keikutsertaannya dan tingkah lakunya.<sup>72</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa ucapan Nabi Khidir memberi isyarat dengan kata “bagaimana kamu dapat sabar” kepada Nabi Musa bermakna bahwa dalam menuntut ilmu wajib menanamkan sifat sabar. Nabi khidir pun mengetahui bahwa Nabi Musa tidak akan sabar dengan peristiwa-peristiwa yang nantinya akan dialaminya. Di sini terdapat nilai pendidikan yaitu seorang guru harus mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

#### **j. Ayat 69**

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

---

<sup>71</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, loc.it

<sup>72</sup> Sayyid Qutb, loc.it

*“Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".”*

Dengan cara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun Nur Nubuwwat yang telah memancar dari dalam Rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.<sup>73</sup> Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu dia, yakni Nabi Musa AS berkata kepada hamba yang saleh itu, “Engkau insya Allah mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apa pun.”

Perlu diingat bahwa Nabi Musa AS ketika mengucapkan janjinya, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syari’at, dan agaknya dia pun yakin bahwa hamba Allah yang saleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terbesit dalam benak Nabi Musa AS yakni “selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.”<sup>74</sup>

Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa terhadap kepada guru ini untuk jadi teladan khidmat murid kepada guru. Sehingga apa pun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahamkan,

---

<sup>73</sup> Hamka, loc.it

<sup>74</sup> Quraish Shihab, ibid, h. 100

bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.<sup>75</sup>

Dalam ayat ini, Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Nabi Khidir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Nai Khidir selama perintah itu tidak bertentangan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata "Insya Allah" karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika menyampaikan kemungkarannya, seakan-akan panas hati beliau tak tertahan lagi.

#### k. Ayat 70

□ قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

*“Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*

” Khidir berkata kepadanya, “Bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setuju terhadapku. Sehingga aku menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kekurangannya, karena sesungguhnya aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan. Sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan. Syarat khidir itu diterima oleh Musa demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.<sup>76</sup>

Hamba saleh itu pun masih menekankan dan memperjelaskan permasalahannya. Ia menyebutkan persyaratan dalam menemaninya

<sup>75</sup> Hamka, loc.it

<sup>76</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 275-276



sebelum memulai perjalanan. Yaitu, Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya terbuka sendiri baginya.<sup>77</sup> Dalam penjelasan ini, Nabi Khidir mengajukan persyaratan kepada Nabi Musa jikalau ingin menjadi muridnya. Syarat yang diajukan hanya Nabi Musa harus bersabar untuk tidak bertanya. Nabi Khidir telah mengetahui bahwa Nabi Musa mempunyai sifat tidak sabar jika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangannya. Maka dari itu Nabi Khidir mengajukan persyaratan itu.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa AS sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musa AS untuk berpikir ulang dengan menyatakan “jika engkau mengikutiku.” Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa AS untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikan ucapannya: “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan

---

<sup>77</sup> Sayyid Qutb, *op.cit.* h. 330-331

pengetahuan Nabi Musa AS yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa AS.<sup>78</sup>

Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak saat itu Musa telah menjadi murid guru itu, atau Khidir dan mereka berjalan bersama.<sup>79</sup>

Setelah Nabi Khidir mengajukan persyaratan kepada Nabi Musa dan Nabi Musa menerima persyaratan itu. Sesuai tafsir di atas bahwa Nabi Musa sudah sah menjadi murid dari Nabi Khidir. Perjalanan Nabi Musa bersama dengan gurunya dimulai. Namun Nabi Musa tidak bisa berkomentar tentang alur perjalanannya karena sudah terikat dengan persyaratan itu. Penulis berpendapat bahwa dalam kesepakatan persyaratan yang diajukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa ini terdapat sebuah perjanjian tata tertib dalam pembelajaran.

Tata tertib itu dilanggar maka akan berlaku sebuah hukuman. Nabi Khidir menerapkan pembelajaran sikap disiplin dengan mengajukan persyaratan tersebut kepada Nabi Musa. Nabi Musa dan Nabi Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dipaparkan asal-usul Musa. Latar belakang Nabi Musa ini sekiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan yakni pembinaan akhlak.

---

<sup>78</sup> Quraish Shihab, *op.cit*, h. 101

<sup>79</sup> Hamka, *loc.it*

Nabi Musa yang awalnya bersikap sombong dengan ilmunya, ketika bertemu dengan Nabi Khidir berbalik menjadi rendah hati dan tawadhu dalam situasi bagaimanapun. Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan.

Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode uswatun hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu disiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan. Ajaran tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik dan dapat diambil sebagai pedoman bagi masyarakat muslim agar selalu disiplin

#### 1. Ayat 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

*“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”*

Setelah usai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki. Musa pun menyetujui dengan penuh kerelaan. Maka, di hadapan kita berputarlah episode awal dari kisah dua orang ini, maka berangkatlah keduanya yakni Musa dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Quraish Shihab, op.cit, h. 102

Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang sana, lalu menumpang pada sebuah perahu, tetapi sebelum sampai ke tempat yang dituju dibuatnya lobang pada perahu itu sehingga air bisa saja masuk, yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan dirinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya.<sup>81</sup>

Musa berkata kepada Khidir, “Mengapa kamu melubangi kapal yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Kemudian Musa pun menanggalkan bajunya, lalu dia tambalkan pada lubang tersebut.<sup>82</sup>

Inilah contoh nyatanya pada diri Musa, yang telah diperingatkan sebelumnya bahwa dia tidak mungkin bersabar menghadapi apa yang belum diketahui dan dikuasainya. Namun, dia tetap ngotot dengan berazam untuk bersabar, memohon pertolongan taufik dengan kalimat insya Allah, diperkuat pula dengan janji dan menerima persyaratan Khidir. Namun, ketika Musa berhadapan dengan kenyataan lapangan berkenaan dengan perilaku Khidir, dia dengan semangat menyala mengingkarinya.<sup>83</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpendapat bahwa materi pertama yang harus diterima Nabi Musa adalah sesuatu yang bertentangan dengannya yaitu perbuatan Nabi Khidir merusak kapal sederhana. Nabi Musa secara sadar menanyakan perbuatan itu kepada Nabi Khidir dan

---

<sup>81</sup> Hamka, *op.cit*, h. 234

<sup>82</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit*, h. 276

<sup>83</sup> Sayyid Qutb, *op.cit*. h. 331

melanggar kesepakatannya di awal. Oleh sebab ini, sifat keras kepala dan spontan itu keluar dari Nabi Musa dan tergembarkan dengan jelas.

### m. Ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

*“Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*

Khidir berkata, “Bukankah aku telah katakan padamu, hai Musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.”<sup>84</sup> Dengan penuh kesabaran dan kelembutan, hamba saleh itu mengingatkan Musa dengan komitmen yang telah dinyatakannya sejak awal. Baru saja itu yang pertama kali engkau melihat yang ganjil pada pemandanganmu engkau sudah tidak sabar. Bukankah aku telah katakan sejak semula bahwa engkau tidak akan sabar menurutkan daku. Sekarang hal itu sudah terbukti.<sup>85</sup>

Kelembutan dan sopan santun Nabi Khidir dalam mengingatkan Nabi Musa ini yang menjadi keutamaan dalam cerita ini. Nabi Musa yang telah melanggar perjanjiannya di awal, tetap diingatkan dengan sabar dan santun oleh Nabi Khidir. Inilah yang bisa kita terapkan dalam mendidik murid yaitu sifat lembah lembut Nabi Khidir dalam mengingatkan muridnya. Nabi Khidir sebagai seorang pendidik mengenali masalah yang dihadapi oleh muridnya, memiliki sikap kasih sayang, lemah lembut dan

---

<sup>84</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, loc.it

<sup>85</sup> Hamka, loc.it

sabar, pemaaf. Ini terlihat ketika Nabi Musa melanggar janjinya yaitu tidak akan bertanya tentang apa yang dilakukan oleh gurunya, namun Nabi Khidir tidak memarahinya. Bahkan lebih dari itu, Nabi Khidir mengingatkan kembali dengan rasa lemah lembut dan kasih sayang dengan pernyataan yang sopan.

**n. Ayat 73**

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

*“Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.*

Musa cepat-cepat meminta agar dimaafkan atas kealpaannya. Dia memohon agar Khidir menerima uzurnya dan tidak membebani kesulitan dengan merujuk dan memperingatkannya.<sup>86</sup> Musa berkata kepada Khidir, “Janganlah kamu menghukum aku karena kelalaianku untuk berserah diri kepadamu dan tidak mengingkari kamu. Dan janganlah kamu membebani kepadaku suatu kesulitan dan janganlah kamu menyempitkan urusanku ini. Janganlah kamu mempersulit aku untuk mengikuti kamu, tapi mudahkanlah dengan membiarkan sesuatu dan tak perlu berdebat.”<sup>87</sup> Nabi Musa sadar bahwa ia telah melakukan pelanggaran dalam tata tertib pembelajarannya, maka dari itu secara sadar pula ia meminta maaf dan meminta keringanan untuk mengikuti Nabi Khidir.

---

<sup>86</sup> Sayyid Qutb, loc.it

<sup>87</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, loc.it

Di sini Musa mengakui terus-terang bahwa dia lupa. Dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu. Disangkanya tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu, satu kelupaan dia pun memohon maaf. Dan berkata “Dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.” Artinya bahwa aku mengakui kesalahanku ini. Sebabnya hanyalah karena lupa semata-mata. Aku meminta maaf. Jangan engkau segera murka kepadaku, sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalanan. Karena kalau demikian halnya, beratlah rasanya bebanku. Syukurlah rasanya bagiku. Sebab aku tidak dapat lagi meneruskan menuntut ilmu.<sup>88</sup>

Dalam penjelasan ini, tergambar bahwa Nabi Musa mempunyai sifat tanggung jawab atas perbuatannya. Nabi Musa meminta maaf kepada Nabi Khidir atas mempertanyakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengannya dan ini melanggar perjanjiannya.

#### **o. Ayat 74**

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي لَمَّا زَكَّيْتَهُ أَفَبِعَيْنٍ تُبْصِرُ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا .

*“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

Hamba saleh itu menerima uzurnya, sehingga tibalah penayangan episode kedua di hadapan kita. Maka tersebutlah dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan

---

<sup>88</sup> Hamka, op.cit, h. 235

anak muda-muda bermain-main. Di antara anakanak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh guru itu seorang di antara mereka: “Sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah itu.”<sup>89</sup>

Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, terus dengan tidak banyak tanya lagi anak itu dibunuhnya mati! Tentu sekali lagi Musa tercengang, Musa yang lekas meluap. Musa yang selamanya tidak dapat menahan hati melihat perbuatan yang di luar garis: “Dia pun bertanya: Adakah patut engkau membunuh satu jiwa yang masih bersih.” Satu jiwa anak kecil yang masih suci bersih dan belum berdosa: “Dengan tidak ada sebab dia membunuh orang.” Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai hutang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus-terang Musa menyatakan tantangan atas perbuatan itu dengan katanya: “Sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar.”<sup>90</sup>

Penulis berpendapat terkait penafsiran di atas, bahwa Nabi Khidir melakukan perbuatan yang sangat fatal yakni membunuh seorang anak kecil yang belum berdosa. Setiap orang yang melihat perbuatan ini, pasti akan menanyakan kepada pembunuh anak kecil itu, bahkan akan dihakimi di tempat tanpa ada prosedur hukum. Maka dari itu, merupakan suatu hal yang wajar Nabi Musa menanyakan perbuatan Nabi Musa membunuh anak kecil yang belum berdosa.

---

<sup>89</sup> Hamka, *op.cit*, h. 236

<sup>90</sup> Hamka, *ibid*



Pada kali ini, Musa tidaklah dalam kondisi lupa ataupun lalai, namun dia benar-benar sengaja melakukannya. Dia benar-benar sengaja mengingkari perbuatan keji ini, di mana dia tidak sabar atas terjadinya dan tidak pula mengetahui takwil penyebabpenyebabnya. Sementara anak kecil itu yang menjadi korban pembunuhan, di mata Musa tidak bersalah dan berdosa sedikit pun. Anak kecil itu tidak melakukan sesuatu yang mengharuskan pembunuhan terhadapnya. Bahkan, dia sendiri belum baligh sehingga harus bertanggung jawab dan dihukum atas segala perilaku yang berasal darinya.<sup>91</sup>

**p. Ayat 75**

﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾

*“Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*

Sekali lagi hamba yang saleh itu mengingatkan Musa dengan persyaratan dan janji yang telah disepakatinya. Dia mengingatkannya dengan pernyataan yang sama dengan pernyataan pertama. Khidir berkata, “Bukankah aku telah katakan padamu, hai Musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.”<sup>92</sup>

Dalam kesempatan kali ini, hamba saleh itu menetapkan dengan pasti bahwa dia telah berkata kepada Musa dan tertuju langsung dengan pasti dan tepat kepadanya. Bukankah sudah kukatakan kepadamu

<sup>91</sup> Sayyid Qutb, op.cit, h. 332

<sup>92</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, loc.it

bahwa kamu tidak akan sabar bersamaku, tapi kamu tidak puas dan tetap ngotot ikut serta menemaniku dan kamu telah menerima persyaratanku?<sup>93</sup>

Penulis berpendapat terkait tafsir di atas, Bahwa Nabi Khidir sudah berkata kepada Nabi Musa sebelum Nabi Musa ingin berguru kepadanya. Nabi Musa tidak akan sabar berguru kepada Nabi Khidir, Kemudian Nabi Khidir mengulangi perkataannya dengan maksud untuk memperkuat Nabi Musa, Apakah Nabi Musa itu benar-benar sanggup mengikutinya atau tidak. Nabi Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang dan sabar bahwa muridnya ini tidak akan bersabar.

Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa Nabi Musa memiliki sifat atau watak kurang bersabar dalam menunggu penjelasan gurunya yaitu Nabi Khidir. Nabi Khidir pun mengajarkan kesabaran kepada muridnya agar membiasakan diri untuk tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu. Nabi Khidir tidak akan marah oleh karena kesalahan muridnya tersebut, melainkan menegurnya dengan lemah lembut. Teguran halus, tulus, dan ikhlas inilah yang menyadarkan akan kesalahan Nabi Musa dan menggugah rasa kesusilaannya

**q. Ayat 76**

قَالَ إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّحْ بِنِيَّ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

---

<sup>93</sup> Sayyid Qutb, loc.it

*“Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".*

Nabi Musa AS sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata: “Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur kepadaku karena rela dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.<sup>94</sup>

Artinya, tahu sendirilah Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.<sup>95</sup>

Penulis berpendapat terkait penafsiran di atas, bahwa seorang guru memiliki rasa kasih sayang kepada muridnya, meskipun murid itu sudah melakukan kesalahan kepadanya dan mengingkari janjinya terhadap guru. Guru tetap memberikan beberapa kesempatan lagi untuk si murid agar menguji tingkat istiqomah dan kesabaran murid. Nabi

---

<sup>94</sup> Quraish Shihab, op.cit, h. 105

<sup>95</sup> Hamka, op.cit, h. 237

Musa dan Nabi Khidir terletak ketika Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar.

Padahal dibalik itu terkandung hikmah bagi orang tuanya. Kedua orang tua anak tersebut bahagia ketika anak mereka lahir dan sebaliknya mereka bersedih ketika anak itu dibunuh. Padahal kalau anak itu tetap hidup niscaya ia akan menyesatkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya. Dan ini merupakan salah satu bagian dari akhlak seorang mukmin.

#### r. Ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ  
يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

*“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*

Permintaan Nabi Musa AS kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya. Mungkin sekali perjalanan itu sudah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu mereka keduanya sudah sangat lapar: “Mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu.” Berbuat baiklah kepada kami, hai isi kampung karena kami adalah musafir tengah dalam

perjalanan jauh, bermurah hatilah memberi kami makanan, moga-moga Allah memberikan gantinya berlipat ganda bagi tuan di sini: “Tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya.” Kasar benarlah rupanya budi penduduk negeri itu, bakhil dan kedekut.<sup>96</sup>

Dalam penjelasan tafsir di atas, penulis berpendapat bahwa terdapat sebuah pelajaran yakni ketika ada seorang musafir di tempat kita tinggal, hendaknya kita memberikan mereka sesuatu yang dibutuhkannya. Janganlah kita abaikan mereka karena sesungguhnya mereka sangat membutuhkan kita sebagai saudaranya. Mungkin perjalanan musafir itu diniatkan untuk menuntut ilmu dan menolong seorang ahli ilmu sangatlah mulia di sisi Allah.

Kemudian Khidir menemukan sebah dinding yang hampir runtuh. Pernyataan itu menggambarkan seolah-olah dinding itu hidup dengan memiliki kemauan dan kehidupan.<sup>97</sup> Lalu khidir mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus, maka hal ini menjadi salah satu mukjizatnya.<sup>98</sup> Heran lagi Musa melihat perlakuan gurunya itu, kita sudah lapar, orang tidak ada yang sudi menjamu: “Berkata dia: “Jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatanmu itu.” Jika engkau minta upahnya, sekurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelapan kita!<sup>99</sup> Perbuatan Nabi Khidir ini yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu

---

<sup>96</sup> Hamka, loc.it

<sup>97</sup> Sayyid Qutb, op.cit, h. 335

<sup>98</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 4

<sup>99</sup> Hamka, loc.it

menolong tanpa rasa pamrih untuk diberi sekalipun kita dalam keadaan membutuhkan.

Sebenarnya kali ini Nabi Musa AS tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendali demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa AS itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.<sup>100</sup>

**s. Ayat 78**

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْتِي وَبَيْنَكَ سَاتِنُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

*“Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”*

Selesailah sampai di sini. Kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya lagi sekali, aku tidak akan membawamu serta lagi dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan saja pertanyaanmu itu tidak terjawab: “akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tak dapat sabar.” Akan aku terangkan semuanya kepada engkau.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Quraish Shihab, op.cit, h. 106

<sup>101</sup> Hamka, op.cit, h. 237-238

Telah tiga kali Nabi Musa AS melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu dia berkata: “Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah aku akan memberitahukanmu kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.”<sup>102</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang akhir perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu kepada Nabi Khidir, karena di kesepakatan awal Nabi Musa tidak akan menanyakan sesuatu tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Meskipun begitu, Nabi Khidir memberikan dispensasi kepada Nabi Musa. Namun, Nabi Musa selalu mengingkari janjinya itu dan sampailah ia pada akhir perjalanannya. Nabi Khidir pun tidak lupa dengan janjinya untuk menjelaskan perbuatan yang ia lakukan selama perjalanan kepada muridnya.

Terkait penjelasan tafsir di atas, penulis berpendapat bahwa sikap Nabi Khidir dalam menepati janjinya merupakan janji seorang guru kepada muridnya. Di mana seorang guru jikalau sudah melakukan perjanjian kepada muridnya, haruslah ditepati karena itu merupakan contoh yang bisa diterapkan muridnya dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>102</sup> Quraish Shihab, *op.cit*, h. 106-107

Permohonan Nabi Musa diterima gurunya, lalu perjalanan pun dilanjutkan. Melihat kejanggalan yang dilakukan oleh gurunya karena perbedaan pandangan, membuat Nabi Musa bertanya lagi. Pertanyaan itu berarti pelanggaran atas tata tertib yang disepakatinya di awal dan tibalah pula saat perpisahan di antara keduanya. Hukuman itu dijatuhkan bukan merupakan balasan dendam karena ulah muridnya tapi merupakan wujud disiplin yang mesti ditegakkan.

**t. Ayat 79**

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

*“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”*

Mulailah dengan tenang guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu: “Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut.” Artinya bahwa perahu yang aku rusakkan atau aku beri cacat itu ialah kepunyaan nelayan atau penangkap-penangkap ikan. Mereka itu sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin. Mencari ikan sekadar dapat akan dimakan. “Maka aku hendak memberi cacat padanya.” Aku bocorkan perahu itu, “karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenangnya.”<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Hamka, op.cit, h. 239



Ringkasan, bahtera adalah milik kaum miskin yang lemah. Mereka menggunakannya untuk mencari nafkah, maka dengan apa yang telah aku perbuat, aku bermaksud menolong mereka dari apa yang mereka takuti dan tidak dapat mereka tolak, yaitu seorang raja di hadapan mereka yang kebiasaannya merampas bahtera-bahtera yang layak pakai.<sup>104</sup>

Pendapat penulis terkait tafsir di atas adalah Nabi Khidir menjelaskan perbuatannya tanpa ada amarah kepada Nabi Musa. Nabi Musa yang notabennya selalu melanggar janjinya, namun Nabi Khidir tetap santun dalam menjelaskan penjelasannya. Nabi Khidir juga menggunakan bahasa yang lugas dan dapat dipahami muridnya.

#### u. Ayat 80

وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُزْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا<sup>ع</sup>

*“Dan adapun anak muda itu, maka orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.”*

Anak kecil itu tidak menampakkan sedikit pun dalam dirinya dan penampilannya sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh. Namun, tirai gaib tentang anak itu telah menyingkapkan hakikat lain kepada hamba saleh itu. Ternyata watak dasar anak itu adalah kafir dan zalim, tersimpan dalam dirinya benih-benih kekafiran dan kebiadaban. Semakin hari hal itu semakin tampak dan terang. Sehingga, bila anak itu

---

<sup>104</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 8

tetap hidup, pasti mendurhakai kedua orang tuanya yang mukmin dengan kekafiran dan kebiadabannya.

Kemudian mengarahkan keduanya karena dorongan cinta keduanya kepadanya untuk mengikuti jalannya. Maka, Allah pun berkehendak dan mengarahkan kehendak hambaNya yang saleh untuk membunuh anak yang membawa watak-watak kafir dan biadab tersebut. Ringkasan,<sup>105</sup> sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa jika anak muda itu telah mencapai balig, niscaya dia akan mengajak kedua orang tuanya kepada kekafiran, lalu mereka menyambut dan masuk bersamanya ke dalam agamanya, akibat mereka terlalu cinta kepadanya.<sup>106</sup>

Perbuatan Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil yang belum berdosa merupakan perbuatan yang tidak bisa ditolerir dalam hukum syariat. Namun, Nabi Khidir mempunyai penjelasan yang masuk akal tentang hal itu. Ia menyampaikan bahwa Allah telah membukakan penglihatan tentang masa depan anak itu dan seandainya dia masih tetap hidup akan mengakibatkan kebinasaan pada kedua orang tuanya.

#### v. Ayat 81

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

*“Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).”*

<sup>105</sup> Sayyid Qutb, op.cit, h. 336

<sup>106</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, op.cit, h. 9

Menurut suatu tafsiran dari Ibnu Juraij, seketika anak pertama itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak Muslim yang shalih.<sup>107</sup> Sekiranya urusan itu hanya disandarkan kepada ilmu nyata dari seseorang, maka yang tampak hanya penampilan luar dari anak kecil itu. Sehingga, hamba saleh itu tidak punya hak dan legalitas untuk membunuhnya karena dia tidak melanggar apa pun yang membuatnya berhak untuk dibunuh menurut syariat.

Bukanlah hak selain Allah dan selain hamba-Nya yang kepadanya dibukakan sedikit ilmu gaib-Nya untuk memutuskan hukum atas seseorang berdasarkan faktor-faktor gaib yang terungkap kepadanya dari orang itu. Dia juga tidak berhak menetapkan hukum berdasarkan ilmu gaib-Nya tanpa mengindahkan ketentuan hukum syariat yang lahiriah. Kasus yang ada dalam kisah ini merupakan urusan Allah berdasarkan ilmu-Nya yang gaib dan sangat dalam.<sup>108</sup>

#### w. Ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا □

<sup>107</sup> Hamka, op.cit, h. 240

<sup>108</sup> Sayyid Qutb, op.cit, h. 336-337

*“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.*

Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan sebagai kita maklum, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Musa dan gurunya itu melewati ke kampung tersebut, mereka masih kecil-kecil. “Dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya.” Konzun kita artikan harta terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah, kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. “Dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang yang shalih.” Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu. Maka kasihanlah saya kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ke tangan mereka, karena jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihimpit lagi oleh dinding. “Maka menghendakilah Tuhan engkau supaya sampatlah kiranya kedewasaan

mereka dan mereka usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka.”<sup>109</sup>

Hamba saleh itu membebaskan diri dari segala campur tangan dalam perkara itu. Itu semua merupakan rahmat Allah, yang mengatur perilaku itu. Semua itu adalah urusan Allah, yang mengatur perilaku itu. Semua itu adalah urusan Allah, bukan urusannya. Allah telah membukakan kepadanya pintu-pintu gaib dalam masalah ini dan masalah-masalah sebelumnya. Dia mengarahkannya kepada tindakan itu sesuai dengan ilmu gaib yang dibukakan kepadanya.<sup>110</sup>

Demikian Nabi Khidir itu mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatannya yang merupakan gaib yang tidak disingkap Allah, kecuali hamba-hamba Nya yang Dia pilih. Dalam keterpakuan Nabi Musa mendengar rahasia itu, kisahnya ditutup tanpa menjelaskan kemana perginya Nabi Khidir itu.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kisah Nabi Musa dan Khidir Yang Terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82.**

Kisah Nabi Musa dengan nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 termasuk kisah yang unik, keunikan kisah itu ialah, banyak kejadian yang dapat dikatakan di luar nalar berfikir seseorang. Karena dibangun dengan tiga peristiwa besar dengan penggambaran tokoh yang berbeda karakternya, di

---

<sup>109</sup> Hamka, loc.it

<sup>110</sup> Sayyid Qutb, op.cit, h. 337

mulai dari pengerusakan perahu, pembunuhan anak kecil, hingga menegakkan dinding yang hendak roboh.

Beberapa kejadian unik yang ada, tidak terlepas dari kedua tokoh yang berbeda antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dapat dikatakan bahwa Nabi Musa adalah gambaran manusia umum seperti biasa, cenderung memaknai atau menafsirkan keadaan dengan fakta empirisnya sesuai dengan panca indera yang ada. Tidak mengherankan ketika Nabi Musa melihat dan mengetahui secara langsung tindakan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir, ia merasa tidak suka, karena dianggap tidak sesuai dengan pengetahuannya.

Nabi Khidir adalah gambaran manusia yang memiliki sebuah nilai plus dibanding manusia pada umumnya, karena dalam kisah tersebut Nabi Khidir digambarkan memiliki kemampuan mengetahui masa depan yang akan terjadi. Dalam hal ini, tentunya setiap tutur kata manapun tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir mengandung makna berkaitan dengan masa depan yang sudah di ketahuinya. Sayyid Qutb menjelaskan interpretasi terkait karakter Nabi Musa yang dianggap sebagai tokoh yang tidak sabar, terlalu fanatik dan emosional.

Ketidak sabaran Nabi Musa terhadap perbuatan Nabi Khidir itulah yang justru membuat perjalanan di antara mereka berpisah. Nabi Musa yang awalnya membanggakan diri dengan ilmunya, menjadi rendah hati dan mengakui kemampuan orang lain yang ternyata mempunyai ilmu yang lebih

tinggi<sup>111</sup> artinya. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi Musa as. Berdiri di tengah-tengah Bani Israil dalam suatu pidatonya. Lalu beliau ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” Maka Nabi Musa Menjawab “Saya”.

Dengan jawaban itu, Musa mendapat kecaman dari temannya, karena ia tidak mengembalikannya kepada Allah SWT. Lalu Allah pun menurunkan wahyu kepadanya. Perubahan sikap ini karena Musa musaa mendapat teguran langsung dari Allah SWT. Kemudian atas petunjuk-nya, Musa diperintahkan untuk berguru dengan hamba shalih yang disinyalir mempunyai pengetahuan yang lebih darinya. Hamba tersebut dikemukakan oleh beberapa mufassir dengan sebutan khidir.

Sebagai seorang Nabi, maka Musa tidak pantas memiliki sifat sombong dan membanggakan diri, seorang yang menyampaikan pesaan-pesan Allah kepada kaumnya, maka sikap tersebut dirasa tidak sesuai dengan tugas yang diembannya. Karena apabila musa larut dengan kesombongannya, kaumnya akan menjauhinya. Ini berarti musa gagal dalam tugasnya. oleh karena itu Allah SWT. Menegur secara langsung kepadanya.

## **2. Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.**

### **a. Nilai Pendidikan Aqidah**

Nilai pendidikan Akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan, kepada manusia agar nantinya, dapat memahami dan mengamalkan akidah Islam yang telah

---

<sup>111</sup> Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, and Eni Zulaiha. "Menelisis Tafsir Al-Jâmi'Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj." *Jurnal Kawakib* 3.2 (2022): .

diyakini secara menyeluruh. Nilai pendidikan akidah yang terdapat pada Q.S. Al Kahfi terdapat pada ayat ke 74-76. Inti materi pada episode ini adalah pendidikan akidah, yakni wajib bagi orang yang beriman untuk rida dengan ketentuan Allah Swt.

Meskipun zahirnya mendatangkan kemudharatan, karena sesungguhnya ketentuan Allah bagi orang mukmin pada hal-hal yang dia cintai. Seorang yang beriman hendaknya senantiasa ber-*husnuzann* terhadap kehendak Allah, maka jika ada kejadian yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, ridhailah dan terima dengan lapang dada, berbaik sangka kepada Allah dan yakini bahwa setiap takdir Allah pasti baik bagi hamba-Nya yang beriman Allah berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا  
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ □

*“boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah/2:216)*

Begitulah yang terjadi pada anak yang Nabi Khidir bunuh. Anak tersebut sengaja dibunuh oleh Nabi Khidir atas perintah Allah dengan tujuan agar kedua orang tua itu tetap terpelihara keimanannya, karena jika anak itu dibiarkan hidup ia akan mengajak kedua orang tuanya kepada kekafiran. Dan Allah telah mempersiapkan bagi keduanya anak yang lebih suci dan lebih sayang kepada mereka. Begitulah skenario Allah yang amat menakjubkan, manusia hanya bertugas menyempurnakan ikhtiar, sisanya



dikembalikan kepada Allah, karena Allah lebih tahu yang terbaik bagi hamba-Nya. Dalam sebuah hadis shahih disebutkan, “Tidaklah Allah menetapkan satu keputusan bagi seorang mukmin melainkan itu lebih baik baginya.”

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai Pendidikan Ibadah adalah kualitas sesuatu yang berharga dan dijunjung tinggi dalam usaha mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya dengan jalan beribadah kepada Allah SWT. Agar menjadi manusia yang seutuhnya. Dimana nilai pendidikan ibadah ini terlihat pada perintah Allah kepada Nabi Musa a.s. untuk menemui Nabi Khidir a.s. yang memiliki begitu banyak ilmu untuk belajar dan ini ditunjukkan oleh Nabi Musa yang kemudian langsung ingin mencari ilmu kepada Nabi Khidir. Yang terdapat pada ayat ke 60-64. Memenuhi perintah Allah yaitu berguru kepada Nabi khidir dinilai suatu ibadah karena patuh akan perintah Allah Swt.

c. Nilai Pendidikan Muamalah

Nilai Pendidikan Muamalah adalah sebuah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syari'at, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup berdiri sendiri dalam hubungan dengan manusia lainnya, manusia di batasi oleh syariat tersebut, yang terdiri dari hak dan kewajiban atau juga bisa di katakan akad atau kesepakatan dua belah pihak. Terdapat pada ayat ke 66-70 ketika itu terjadilah percakapan antara nabi Khidir dan Nabi Musa di namakan kontrak belajar.

Nilai Pendidikan Muamalah yang terdapat pada Q.S Al-kahfi ayat 60-82 pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir di perlihatkan ketika Nabi Khidir memberikan peraturan-peraturan atau kontrak belajar kepada Nabi Musa yaitu salah satunya jangan bertanya sebelum di jelaskan dan nabi Musa pun menyetujuinya.

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Yang juga ditunjukkan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Allah SWT. Sesama manusia dan terhadap lingkungan yaitu:

1) Akhlak terhadap guru

Guru adalah pendidik professional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipuncak orang tua, tatkala mereka menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab kepada guru. Maka tak heran kalau dilihat dinegara Timur sejak dahulu guru dihormati oleh masyarakat. Orang india dahulu menganggap guru itu sebagai orang yang suci dan sakti, begitu juga di inggris guru dikatakan *Teacher* yang berarti pengajar.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah ringan, harus mempunyai syarat-syarat yang akan dipenuhi. Secara umum untuk menjadi seorang guru hendaklah ia bertobat kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya daan bertanggung jawab serta berjiwa besar. Guru merupakan orang yang diberi tanggung jawab terhadap

pembinaan anak dilingkungan sekolah. Keberhasilan pembinaan sikap dan perilaku anak disekolah tergantung kemampuan guru. Sikap guru haruslah berjiwa agama walaupun kurang mendalaminya. Namun kepribadian akhlak dan sikap hendaaknya dapat mendorong anak untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir meliputi:

- a) Tidak bertanya sebelum guru menjelaskan
- b) Mematuhi peraturan yang telah digariskan oleh guru
- c) Tidak berburuk sangka terhadap guru.

## 2) Akhlak terhadap murid

Akhlak terhadap murid pada kisah Nabi Musa dan nabi Khidir yaitu:

- a) Memberikan teladan : untuk membentuk peserta didik yang baik, maka juga guru harus memiliki keteladanaan yang baik pula. Keteladanan seorang guru bagi para siswanya merupakan suatu keniscayaan sehingga guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Guru yang baik harus bisa menjadi sosok yang dapat menjadi panutan bagi siswanya, baik itu ucapan maupun perbuatan. Yang dibuktikan oleh Nabi Khidir yaitu menjadi menjawab pertanyaan Nabi Musa dengan tutur bahasa yang baik dan sopan.

b) Sabar: sebagai seorang pendidik jangan pernah lelah dan bosan mendidik dan memahamkan murid atas materi yang diberikan, meski harus dilakukan puluhan kali. Murid masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang paandai, cerdas, lambat belajar, bandel, lugu, pendiaam bahkan nakal sekalipun. Sebagai pendidik banyak sekali hambataan atau halangan untuk mendidik dan memahamkan murid supaya menjadi seorang murid yang pandai dan berakhlak baik. Sikap yang harus tertanam pada kita sebagai seorang guru adalah sikap sabar. Sabar nantinya akan senantiasa mengantarkan kepada pendidik cara mendidik murid yang baik dan juga benar. Kesabaran inilah seorang pendidik akan mengerti apa yang murid inginkan dan bagaimana cara seorang pendidik memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Dibuktikan oleh Nabi Khidir menerima permohonan maaf Nabi Musa sampai dengan tiga kali.

### **3. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Pendidikan Modern.**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Pembelajarn

sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi aktual. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 pengertian pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>112</sup>

Dari pengertian pendidikan dalam UU RI tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di Indonesia saat ini pada khususnya dan di Negara lain pada umumnya, menggunakan model pembelajaran student center atau pembelajaran berpusat pada siswa, dengan kata lain siswa yang berperan lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan, siswa sebagai fasilitator. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi antara Nabi Khidir as. Dan Nabi Musa as. Dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82, maka dapat di ambil beberapa pemahaman, yaitu:

- a. Kontrak belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, guru sebaiknya membuat kontrak belajar. Kontrak belajar tersebut berisi tentang aturan-aturan

---

<sup>112</sup> Hartono, *Pendidikan Intergratif* (Purbalingga: Kladera Institute, 2016), 83.

pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut, diantaranya etika yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan supaya murid paham tindakan yang harus dilakukannya dalam menuntut ilmu kepada gurunya. Dikarenakan aturan dan etika yang diterapkan setiap guru berbeda-beda dipengaruhi latar belakang pendidikan, kebudayaan dan kehidupannya.

- b. Model pembelajaran modern yang lebih menekankan keaktifan pada siswa (student center) sebenarnya senada dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Khidir as. Dalam melakukan pembelajaran kepada muridnya Nabi Musa as., dimana beliau mengajak Nabi Musa as. Untuk melakukan pembelajaran dengan melakukan pengamatan secara langsung hal-hal yang didemonstrasikan oleh gurunya, kemudian Musa diminta untuk diam dan memikirkan apa maksud dari hal tersebut, tanpa diperbolehkan untuk bertanya terlebih dahulu. Dalam hal ini Nabi Khidir as. Menerapkan model pembelajaran student center dimana beliau mendemonstrasikan sesuatu, kemudian murid diminta untuk mengamati dan mendeskripsikan maksud dari demonstrasi tersebut dan menyampaikan hasilnya. Baru diakhir pembelajaran sang guru melakukan klarifikasi dan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Etika merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, karena baik buruknya hubungan dan etika antara murid dan guru sangat berpengaruh terhadap hasil dari suatu pembelajaran. Maka dalam hal ini etika pembelajaran yang terdapat pada Al-Qur'an surah Al-

Kahfi ayat 65-70 harus diterapkan pada setiap pembelajaran apapun model dan metode pembelajarannya, begitu juga pada model pembelajaran students center.

### C. Pembahasan

#### 1. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Kisah Nabi Musa belajar kepada Nabi khidir bukan lah kisah belajarnya seorang murid yang belum tahu apa-apa kepada seorang guru yang tahu segalanya. Tetapi Nabi Musa ketika akan belajar kepada Nabi Khidir merupakan salah seorang yang paling pandai dimasanya dan beliau menyiapkan ilmunya untuk menghadapi ujian yang akan diberikan oleh Nabi Khidir as, dari kisah tersebut sepatutnya seorang murid ketika akan belajar kepada guru, harus sudah mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, apalagi kurikulumnya sudah jelas dan akses untuk mendapatkan materi tersebut sangatlah mudah.<sup>113</sup>

Pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat 3 peristiwa, Rangkaian kisah yang menceritakan tentang proses Nabi Musa yang hendak belajar dan berguru kepada Nabi Khidir dimulai dari ayat 60 surat Al-Kahfi: Dilihat apa saja nilai pendidikan agamanya di masing-masing peristiwa yang pertama membocorkan perahu yaitu dapat kita lihat mengapa nabi khidir membocorkan perahu jelas tujuannya bukan karena ingin merusak saja tetapi memiliki alasan lain yaitu agar perahu tersebut tidak di rampas oleh sang raja.

---

<sup>113</sup> Bakah, Waffa Ruhul. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* (2020): 100.

Beliau tau bahwa sang raja hanya merampas perahu yang bagus saja. Yang memiliki aib tidak dirampas.

Peristiwa yang kedua peristiwa membunuh anak kecil yaitu dapat kita lihat mengapa nabi khidir membunuh anak kecil yang tidak beliau kenal bahkan anak ini tidak membunuh dan merupakan jiwa yang suci sedangkan didalam agama kita di ajarkan untuk menyayangi mengasihi untuk sesama bahkan membunuh adalah merupakan dosa yang besar tetapi kembali lagi tujuan Nabi Khidir membunuh anak kecil mempunyai alasan tertentu yaitu karena kedua orang tuanya adalah pasangan yang beriman dan jika anak ini menjadi dewasa dapat mendorong bapak dan ibunya menjadi orang sesat dan kufur.

Peristiwa yang ketiga peristiwa saat Nabi Khidir menegakkan kembaili dinding yang hampir roboh di suatu kota tempat mereka bersinggah dan memiliki alasan yaitu karena menjadi kepunyaan anak yatim selain itu, pada bagian bawahnya juga terdapat perhiasan simpanan.

Sesuai juga dengan hasil penelitian Fikri A, Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand de sessure). UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. Menyatakan bahwa ada 3 peristiwa yang dilalui dan di peran kan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir pada QS Al-kahfi ayat 60-82 yaitu, pembocoran perahu, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding yang hampir roboh

Penelitian-penelitian yang lain ditemukan hasil penelitiannya Nabi Musa dan Nabi Khidir mengalami tiga peristiwa itu kemudian di dalam tafsir



Al Qurthubi juga di temukan bahwasannya ada tiga peristiwa penting yang sama-sama kita ketahui bahwa tiga peristiwa itu masing-masing mempunyai makna tersendiri atau maksud tersendiri.

## 2. Nilai Pendidikan yang terkandung pada kisah Nabi Musa dan nabi Khidir

Nilai pendidikan yang terkandung pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir:

- a. Nilai Pendidikan Akidah yaitu ketika Nabi Musa mendengar kabar dari Allah Swt. Yang ditunjukkan langsung oleh sikap Nabi Musa yaitu mendengar kabar dan perintah Allah Swt. Dan juga di temukan pada penelitian lain bahwa nilai pendidikan akidah pada kisah nabi musa dan nabi khidir ini yaitu sama ketika mendengar kabar dan perintah Allah Swt.
- b. Nilai Pendidikan Ibadah yaitu memiliki begitu banyak ilmu untuk belajar dan ini ditunjukkan oleh Nabi Musa yang kemudian langsung ingin mencari ilmu kepada Nabi Khidir. Sama halnya dengan penelitian lain Nilai Pendidikan Ibadah juga di temukan pada kisah ini terkandung ketika Nabi Musa di perintah Allah untuk belajar lagi walupun ilmunya sudah banyak dan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.
- c. Nilai Pendidikan Muamalah yaitu pada ketika Nabi Musa dan Khidir bertemu sebelum memulai perjalanan Nabi Khidir memberikan peraturan-peraturan atau kontrak belajar kepada Nabi Musa. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwasannya Nilai Pendidikan Muamalah pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini mereka membuat kesepakatan

antara dua belah pihak dan disetujui bersama sebelum memulai perjalanan atau pembelajaran.

- d. Nilai Pendidikan akhlak yaitu ketika Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir yaitu salah satunya tidak bertanya sebelum guru yang menjelaskan. Dan juga di temukan pada penelitian lain bahwa nilai pendidikan akhlak pada kisah nabi musa dan nabi khidir ini yaitu terdapat 3 aspek nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada kisah ini yaitu akhlak kepada guru, akhlak kepada murid, akhlak kepada lingkungan atau ke sesama manusia.

### 3. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dengan Pendidikan Modern

Relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan pendidikan Modern yaitu sama-sama mempunyai kontrak belajar antara guru dan murid ketika akan melaksanakan pembelajaran bedanya hanya perkembangan zaman nabi musa dan khidir secara lisan jika pendidikan modern pada masa kini bisa dibuat dengan secara tertulis contohnya seperti modul, RPP, Silabus. Dan juga pada penelitian yang lain menjelaskan bahwasannya relevansi kisah nabi musa dan nabi khidir dengan pendidikan modern yaitu tentang semakin berkembangnya zaman semakin maju teknologi maka akan semakin banyak model pembelajaran yang di gunakan.

Dari ketiga peristiwa ini dapat disimpulkan oleh penulis nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah ini yaitu jangan mudah menyimpulkan tentang apa yang kita lihat tetapi lihatlah dan bersabarlah karena tidaklah seorang hamba yang beriman dapat melakukan sesuatu di luar

akal atau nalar kecuali itu sudah kehendak dari Allah Swt. Dan jelas atas izin dan ridhonya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Kisah ini di tandai oleh dua tokoh sebagai peran utama, dan satu tokoh tambahan, ketiganya merupakan yang memiliki peran masing-masing. Dua tokoh yang menjadi peran utama adalah Nabi Musa dan Nabi Khidir, keduanya adalah tanda yang dipertemukan melalui penanda ikan yang di bawa oleh tokoh tambahan yakni Yusha' bin Nun ketempat bertemunya dua buah lautan yang menjadi pertandanya. Pada proses perjalanan Nabi Musa dan nabi Khidir dalam kisah ini terdapat 3 peristiwa yaitu pembocoran perahu, membunuh anak kecil, dan menegakkan dinding yang hampir roboh.

Di karenakan Nabi Musa tidak memenuhi persyaratan yang di ajukan oleh Nabi Khidir tibalah yang namanya perpisahan. Nabi Musa tidak mendapat tambahan ilmu dari Nabi Khidir, namun hanya dapat memahami hikmah dibalik setiap perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir karena ia telah menyampaikannya. Nabi Khidir diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan kepada Nabi Musa tentang pentingnya sikap tawadhu' dan tidak merasa tinggi hati karena sudah memiliki ilmu

Pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (kajian tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82) pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan

bahwa terdapat 4 point nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Nabi Musa AS. dan Nabi Khidir AS. (kajian tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82), di antaranya:

1. Nilai Pendidikan Akidah yaitu Ridha dengan ketentuan Allah Swt.
2. Nilai Pendidikan Ibadah yaitu memiliki begitu banyak ilmu untuk belajar dan ini ditunjukkan oleh Nabi Musa yang kemudian langsung ingin mencari ilmu kepada Nabi Khidir.
3. Nilai Pendidikan Muamalah yaitu pada ketika Nabi Musa dan Khidir bertemu sebelum memulai perjalanan Nabi Khidir memberikan peraturan-peraturan atau kontrak belajar kepada Nabi Musa.
4. Nilai Pendidikan akhlak yaitu ketika Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir yaitu salah satunya akhlak terhadap guru contohnya tidak bertanya sebelum dijelaskan dan akhlak terhadap murid contohnya menjadi teladan yang baik.

Relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan pendidikan Modern yaitu sama-sama mempunyai kontrak belajar antara guru dan murid ketika akan melaksanakan pembelajaran bedanya hanyaperkembangan zaman nabi musa daan khidir secara lisan jika pendidikan modern pada masa kini bisa dibuat dengan secara tertulis.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat. Yang mana dalam Al-Qur'an berisi petunjuk, ilmu pengetahuan, hukum-hukum yang

mengatur bagaimana berhubungan baik dengan sesama makhluk-Nya, maupun bagaimana berhubungan baik dengan Tuhannya, serta dalam al-Qur'an pula terdapat kisah-kisah orang-orang terdahulu, yang dapat dijadikan pelajaran di kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim hendaknya tidak terlepas dari al-Qur'an.

2. Kewajiban seorang yang menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekad bulat serta kesabaran. Seorang tersebut harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf jikalau berbuat kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), h. 65
- Alam, Lukis. *Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus*. Istawa: *Jurnal Pendidikan Islam* (2016): h. 101-119
- Arifah, Desi Nur, and Badrus Zaman. "Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3.1 (2021): 72-82.
- Asykur, Muamar, et al. *Nilai-nilai Perencanaan Pendidikan Islam(Kisah nabi Musa As bersama Nabi Khidir As) dalam surah Al kahfi ayat 60-82* : Jurnal Pendidikan Islam.(2022)
- Bakah, Waffa Ruhul. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* (2020): 100.
- Emadwiandr, "Metodologi Penelitian (*Library Reseach*)", *Jurnal of Chemical Information and modeling* Vol.53, No.9(2015):1693.
- Fakhrurrazi, Fakhrurrazi. "*Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional Dan Modern.*" *At-Ta'fikir* (2017): 100-111.
- FIKRI, A. *Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82*. Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember. 2021
- Firmansyah, Mokh Iman. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*. *Jurnal PAI*. (2019): h. 82.
- H.F Rambe, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Al-Qur'an (analisis Kajian Surah Al-baqarah Ayat 246-252)*", (2018, H. 413
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XV*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h.227.
- Hartono, *Pendidikan Intergratif* (Purbalingga: Kladera Institute, 2016), 83.
- Iqbal hasan, *Analisis data penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, 19.
- J. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1996), h. 163.

- Lamiya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Anfal ayat 2-4 menurut M. Quraish Shihab" Skripsi. (Curup: Fak. Tarbiyah IAIN Curup, 2021)
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz. Media, 2012), 26.
- M. Quraish Shihab, Tafsir **Al** Misbah, 2010, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.342- 343
- Manti, Biltiser Bachtiar, et al. *Konsep pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. "Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan islam (2016): h. 155
- Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h.10
- Nasution, Abdul Rohman. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2021): 90.
- Nurhasanah *Nilai-Nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)*: skripsi: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas: 2018
- Nurjanah, Meri Siti, *Implementasi Tradisi Wirid Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, 2020
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 191.
- Nuzuar, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), h.1
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), volume 8, h. 93.
- Raudatun Hidayat, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Muzammil Ayat 1-10." Skripsi. (Bengkulu: Fak. Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2019)
- Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, and Eni Zulaiha. "Menelitik Tafsir Al-Jâmi'Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj." *Jurnal Kawakib* 3.2 (2022): .
- Rohman, Miftaku. "Konsep pendidikan islam menurut ibn sina dan relevansinya dengan pendidikan modern." *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* (2013). h. 291-292.
- Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Beirut: Daar El-Shorouk, 2007), jil. 5, h. 329.



- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah,2003), h. 17
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.
- Sujana, I. Wayan Cong. *Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia*. Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar*.(2019). h. 30
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 11, h. 32-33
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), 73.
- Syaputra, Alvin. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu, 2021.
- Thahir, A. Halil, and Ahmad Mughni Khoiruddin. *Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi*: (2020).h. 229-246
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 55
- Tiyas, windi wahyuning. *Realitivitas waktu dalam Kisah Tidurnya Ashab al Kahfi: tafsir sainstifiq surat al Kahfi ayat 9-26*.h. 61-74
- W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 67
- Wahyullah Jumaedi *Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna kata awlia dalam QS. Al Maidah 51* (Study Analisis dalam Perspektif Hukum Islam). (2013).h. 95-98
- Wijayanti, Istiqomah Tri, and Istanto S. Pdi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Yusuf Mansur*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Yogiswari, Krisna Sukma. "*Perspektif Pendidikan Modern*." *Jurnal PASUPATI* 6.2 (2019): h.88-99.
- Yogiswari, Krisna Sukma. "*Upanisad Perspektif Pendidikan Modern*." *Jurnal PASUPATI* 6.2 (2019): h. 88-99
- Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Akbar, 2005), 26.
- Zahrofani, Destira Anggi, and Mohammad Alwy Amru Ghozali. *Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-*

*Ibanah*.Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital era. Vol.2. No. 1. 2022

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89

Zurairini, dll, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 42

**L**

**A**

**M**

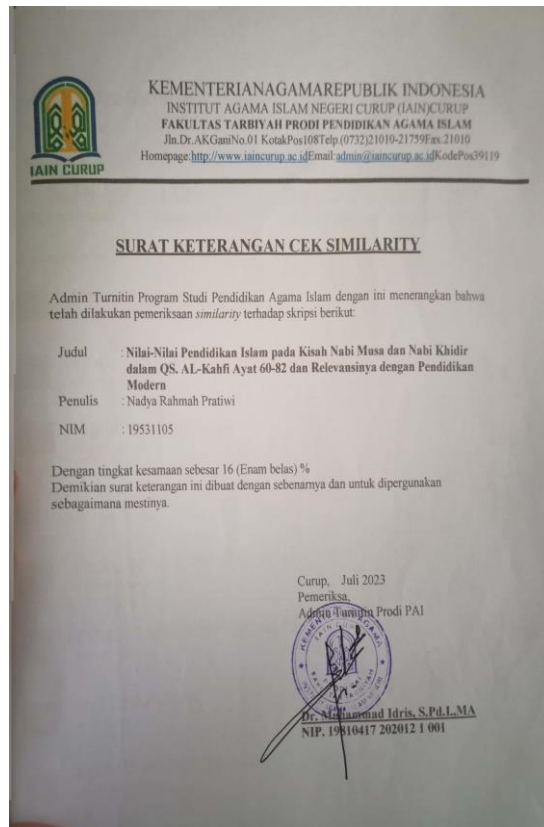
**P**

**I**

# R

# A

# N



ek 2 Nadya Rahmah P

ORIGINALITY REPORT

16%  
SIMILARITY INDEX

16%  
INTERNET SOURCES

3%  
PUBLICATIONS

5%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
2	ejournal.maarifnajateng.or.id Internet Source	1%
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
4	sanaridhklusius.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%





IAIN LAMPUNG

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Pref. Pembimbing I	Pref. Mahasiswa
1	11/2013	Kec. Bab 1, 2, 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	6/15	Sedang mengajari kec.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6		Alc. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8		Alc. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN LAMPUNG

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Pref. Pembimbing II	Pref. Mahasiswa
1	5/2	Musik dan da'wah <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	3/3	Supremasi QS 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	09/2013	Program Maudun 2. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	11/05	Keputusan LK. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	03/15	Ukuz Nili' p. 2. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	16/6	Ukuz Nili' p. 2. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	20/2013	Pembahasan Perikatan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	07/13	Ukuz Nili' p. 2. <i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

#### BIOGRAFI PENULIS



**Nadya Rahmah Pratiwi** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Sofyan dan Ibu Husmawani, yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis lahir di Raja, 25 Agustus 2001. Pada tahun 2007-2013 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 28 Darmo Tanjung Enim. Pada tahun 2013-2016 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS Pondok Pesantren Darussa'adah Muara Enim.

Pada tahun 2016-2019 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Pondok Pesantren Darussa'adah Muara Enim, dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah menjalani proses maka pada bulan Juli s/d Agustus 2022 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Semelako 1, kecamatan Lebong Tengah, kabupaten Lebong. Setelah selesai melaksanakan KKN maka pada bulan September s/d Desember 2022 penulis melaksanakan Program Kerja Lapangan (PPL) di SD Unggulan 'Aisyyah Curup. Dengan ketekunan, dan motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan S1, dan akhirnya pada tahun 2023 penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul Nilai-Nilai pendidikan Islam pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern.